



**SKRIPSI**

***TARI PAJAGA ININNAWA MAPATAKKO* PADA UPACARA  
PERKAWINAN DI KECAMATAN BAEBUNTA  
KABUPATEN LUWU UTARA**

**ANDI WARDA KURSYITA**

**1382042014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

***TARI PAJAGA ININNAWA MAPATAKKO* PADA UPACARA  
PERKAWINAN DI KECAMATAN BAEBUNTA  
KABUPATEN LUWU UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain

Universitas Negeri Makassar

Sebagai Persyaratan guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

**ANDI WARDA KURSYITA**

**1382042014**

**FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

***Tari Pajaga Innawa Mapatako* Pada Upacara Perkawinan  
Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

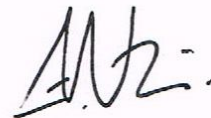
Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Andi Warda Kursyita  
Nim : 1382042014  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa atau diteliti ulang. Maka skripsi ini memenuhi  
persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Desember 2017

Yang mengajukan,



Andi Warda Kursyita  
1382042014

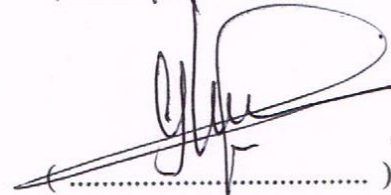
Dosen Pembimbing,

1. Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn  
NIP. 19651113 199103 2 001

2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  
NIP. 19611103 198903 2 001



( ..... )



( ..... )

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama **ANDI WARDA KURSYITA / 1382042014** dengan judul **“TARI PAJAGA ININNAWA MAPATAKKO PADA UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA”** diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar berdasarkan SK Nomor 678/UN36.21/HK/2017 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat 08 Desember 2017.

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

### Panitia Ujian:

- |                  |                                 |         |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum    | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  | (.....) |
| 3. Pembimbing I  | : Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd  | (.....) |
| 5. Penguji I     | : Rahma, S.Pd., M.Sn            | (.....) |
| 6. Penguji II    | : Dr. A. Padalia, M.Pd          | (.....) |

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

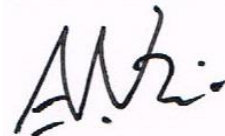
Nama : Andi Warda Kursyita  
NIM : 1382042014  
Tempat /tanggal lahir : Masamba, 08 Oktober 1995  
Program studi : Pendidikan Senratasik  
Fakultas : Seni dan Desain  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Makassar  
Judul skripsi : *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* Pada Upacara  
Perkawinan Di Kecamatan Baebunta Kabupaten  
Luwu Utara.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak pernah dipublikasikan atau dituliskan oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya gunakan sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 08 Desember 2017

Yang membuat pernyataan



Andi Warda Kursyita  
Nim : 1382042104

## ABSTRAK

**ANDI WARDA KURSYITA, 2013.** *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) Latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. 2) Bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapalakko* dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Metode pengumpulan data yang disusun Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode analisis kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, turunnya *Banua Salassa* (Rumah *Salassa*) dari atas langit (khayangan) dan isi *Banua* itulah semua tarian – tarian *Pajaga Bone Balla* dan ditampilkan semua tarian salah satunya *Pajaga Innawa Mapatakko* dan menurut Opu Makole terdahulu tari ini biasa ditampilkan di dalam upacara perkawinan. 2) Bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapalakko* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini ditampilkan sebanyak dua kali pada saat sebelum melaksanakan upacara *Mappacci* sebagai pengormatan terhadap para tamu – tamu yang datang dan ditampilkan sesudah acara *Mappacci* selesai. 1). Prosesi *Mappacci* yaitu: pembukaan, *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* untuk penyambutan para tamu undangan, penyambutan pembelai pengantin, Upacara *Mappacci*, *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* bersama mempelai, dan permintaan restu. 2). Bentuk Penyajiannya yaitu: a) penari dalam tarian ini hanya boleh dibawa oleh keturunan Bangsawan dan Penari yang menarikan *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* berjumlah 12 atau 6 yang penting tidak kurang dari 6 orang perempuan atau gadis, b) gerak ragam gerak *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* terdiri dari 13 gerakan yaitu, Gerak awal melangkah masuk. *Maccappa*. *Mappamate*. *Mallika Passapu*. Masuknya *Dipolo Tallu* yang dilanjutkan dengan *Gerakan Mabbukka Kipas*. *Gerakan Magalleo Kipas*. *Gerakan Massemba*. *Gerakan Tajoro Kipas*. *Gerakan Sero-Sero*. *Gerakan Malleling Sawinna*. *Gerakan Mattanda*. *Gerakan Mappaling-Paling*. Gerakan terakhir *Gerakan Mattutu*. c) pola lantai di Baebunta disebut *Dipolo*, *Dipolo* yang digunakan ada tiga yaitu *Dipolo Mesa*, *Dua*, dan *Tallu*. d) Musik, yang digunakan diiringi oleh syair lagu “*Innawa Mapatakko Alai Pakkawaru Toto Tallesammu* “ dari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dan instrumen yang dipakai adalah dua buah gendang yang dibungkus dengan kain. e) Properti, selendang dan kipas. f) Rias dan busana, terdiri dari *Segi Baju Bodo*, *Sampu*, *Gelang Lola*, *Bunga Simpolong*, *Genokiyana* , dan *Bangkara*. g) Tempat, *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yang di tampilkan pada upacara *Mappacci* di depan pelaminan.

## MOTTO

Hidup ini tidak mudah

Semua penuh dengan rintangan

Ada yang mulus dan ada yang berliku

Tapi percayalah Tuhan itu adil

Seperti janjinya terhadap para hambanya

Semua akan INDAH pada waktunya

Bukan soal siapa

tapi bagaimana kamu bisa melalui semuanya

tanpa ada seseorang yang tersakiti

*Kita hanya titipan Tuhan*

*Yang kapan dan dimana saja bisa dia ambil kembali*

*Selagi kita masih memiliki waktu*

*Berusahalah untuk bermanfaat bagi orang lain*

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala anugrah dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul *Tari Pajaga Innawa Mapatakho* Pada Upacara Perkawinan Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, yang merupakan salah satu persyaratan akademis untuk meraih gelar sarjana Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari berbagai hambatan dan tantangan dari awal hingga akhir penulisan ini dapat teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras, disertai doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara material maupun non material. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih paling istimewa kepada kedua orang tua yang selalu menginspirasi, Ayahanda Andi Baso. R Opu Torumpang tersayang dan Ibunda Dra. St. Wahyu tercinta yang telah mengasuh, merawat, dan membimbing serta senantiasa memberi semangat setiap harinya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghanturkan banyak terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.

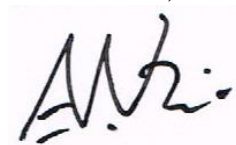


3. Ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Ibunda Dr. A. Jamilah, M.Sn. selaku dosen pembimbing I, dan Ibunda Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberi arahan, petunjuk-petunjuk, motivasi, sampai selesainya skripsi ini.
5. Terkhusus kepada para Narasumber Andi Masita Kampasau, Momo Dg. Batari, Muhara Daengri Sawe, Rusmani Andi Husain, dan Nur Hatta Dg. Takamma yang selama ini sudah membantu dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
7. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara atas izin penelitian yang diberikan.
8. Keluarga besar yang ada di kampung halaman (Masamba) yang telah memberikan doa dan semangat.
9. Keluarga besar Asrama Putri dan Putra Luwu Utara terima kasih atas dukungan dan doanya.
10. Teman – teman anak kelas B Sendratasik yang selalu riang gembira bersama – sama selama 4 tahun.
11. Teman – teman angkatan 2013 (salam Apocalypto)
12. Khususnya kepada BBG (The Bauble Gams) Windy, Ilmi, Fani, Nur, Dan Reski.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Terima kasih juga kepada Aspuri (Asrama putri Luwu Utara) tersayang yaitu kakak odah, kak tiara, lelung, lela, amar, fira, nyupit, dea, putri, rahma, wawi, dan lain – lain yang memberiku semangat dan kuucapkan pula terima kasih kepada Aspura (Asrama Putra Luwu Utara) yang selama ini telah membantuku, tak lupa pula kepada temanku baikku Isandi Rayandika terima kasih atas bantuan, doa dan dukungannya selama ini. Penulis sungguh banyak melibatkan pihak dengan tulus hati membantu penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia itu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan untuk itu penulis ucapkan terima kasih banyak atas saran dan masukannya demi perbaikan skripsi ini.

Makassar, 08 Desember 2017  
Penulis,



Andi Warda Kursyita  
Nim : 1382042104

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
B. Kerangka Pikir .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	21
B. Lokasi dan Sasaran .....	22
C. Teknik Pengumpulan Data .....	23

D. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Hasil penelitian .....	27
B. Pembahasan .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>FORMAT WAWANCARA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembukaan Proses <i>Mappacci</i> .....	36
Gambar 2. Pembacaan ayat suci Al-qur'an.....	37
Gambar 3. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> masuk ke pelaminan.....	38
Gambar 4. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> membentuk <i>Dipolo Messa</i> .....	38
Gambar 5. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> dengan gerak <i>Macappa</i> .....	39
Gambar 6. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> membentuk <i>Dipolo Dua</i> .....	39
Gambar 7. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> membentuk <i>Dipolo Tallu</i> .....	40
Gambar 8. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> pada saat pembukaan .....	40
Gambar 9. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> pada ragam gerak terakhir.....	41
Gambar 10. Mempelai wanita menuju pelaminan .....	42
Gambar 11. Mempelai wanita duduk di dalam pelaminan .....	42
Gambar 12. Mempelai pengantin melaksanakan <i>Mappacci</i> .....	43
Gambar 13. Orang tua mempelai pengantin wanita melaksanakan <i>Mappacci</i> .....	44
Gambar 14. Suasana terharu mempelai wanita .....	44
Gambar 15. Penari Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> menjemput mempelai.....	46
Gambar 16. Mempelai masuk kedalam barisan .....	46
Gambar 17. Pengantin wanita ikut menari Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> .....	47
Gambar 18. Pengantin wanita ikut menari ragam gerak <i>Malika Passapu</i> .....	47
Gambar 19. Pengantin wanita ikut menari ragam gerak <i>Magalleo Kipas</i> .....	48
Gambar 20. Tari <i>Pajaga Innawa Mapatakko</i> se usai ditarikan dengan mempelai .....	48
Gambar 21. Pengantin meminta restu .....	49
Gambar 22. Pengantin meminta restu kepada keluarga .....	50

Gambar 23. Langkah masuk <i>Tari Pajaga Innawa Mapatakko</i> .....	51
Gambar 24. Ragam Gerak <i>Macappa</i> .....	52
Gambar 25. Ragam Gerak <i>Mappamate</i> .....	53
Gambar 26. Ragam Gerak <i>Malika Passapu</i> .....	54
Gambar 27. Ragam Gerak <i>Mabbukka Kipas</i> .....	55
Gambar 28. Ragam Gerak <i>Magalleo Kipas</i> .....	55
Gambar 29. Ragam Gerak <i>Massemba</i> .....	56
Gambar 30. Ragam Gerak <i>Tajoro Kipas</i> .....	57
Gambar 31. Ragam Gerak <i>Sero -sero</i> .....	57
Gambar 32. Ragam Gerak <i>Malleling Sawinna</i> .....	58
Gambar 33. Ragam Gerak <i>Mattanda</i> .....	59
Gambar 34. Ragam Gerak <i>Mappaling – paling</i> .....	59
Gambar 35. Ragam Gerak <i>Mattutu</i> .....	60
Gambar 36. Gambar Gendang .....	63
Gambar 37. Pemain Gendang .....	64
Gambar 38. Penyanyi syair <i>Tari Pajaga Innawa Mapatakko</i> .....	65
Gambar 39. Gambar Kipas .....	66
Gambar 40. Gambar Selendang .....	66
Gambar 41. Baju Bodoh Tokko .....	68
Gambar 42. Gambar Sampu .....	69
Gambar 43. Bunga Simpolong .....	69
Gambar 44. Gelang Lola .....	70
Gambar 45. Jima Tayya .....	70

Gambar 46. Bangkara.....	71
Gambar 47. Genokiyana.....	72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I. Format Wawancara

Lampiran II. Narasumber Penelitian

Lampiran III. Proses Wawancara

Lampiran IV. Foto Bersama Narasumber

Lampiran V. Riwayat Hidup Penulis



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sulawesi Selatan merupakan satu dari 33 provinsi di Indonesia, terletak di semenanjung barat daya, sebagai dataran tinggi di tengah pulau dan sebagai semenanjung tenggara pulau Sulawesi. Sulawesi Selatan menjadi provinsi sejak tahun 1964. Sebelum datangnya orang Eropa pada abad ke-16, Sulawesi Selatan didiami oleh kerajaan – kerajaan kecil, bergabung menjadi kerajaan – kerajaan besar, yang masih dipimpin seorang Raja yang membagi kekuasaan politiknya kepada beberapa Raja kecil (Sutton, 2013: 27).

Luwu merupakan salah satu daerah yang dianggap sebagai daerah tertua untuk pemukiman Bugis dan merupakan Kerajaan pertama di Sulawesi Selatan. Luwu terdiri dari berbagai Kabupaten yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Masamba merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Luwu Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Masamba terdiri dari berbagai Kecamatan di antaranya Kecamatan Baebunta. Kecamatan Baebunta merupakan suatu daerah yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Hal itu terbukti dengan adanya usaha manusia untuk menciptakan budaya dengan berbagai variasi dari masyarakat ke masyarakat dan masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman seni budaya tersendiri. Penduduk asli Luwu terbagi dalam beberapa suku dan setiap suku memiliki bahasa tersendiri akan tetapi bahasa yang

sering digunakan adalah Bahasa Bugis dan Toraja, karena kedua bahasa itu dianggap bahasa penghubung dalam masyarakat Luwu.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan karena di dalamnya terdapat ide, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak bisa di pisahkan karena dimana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan – kebiasaan yang terus mereka kembangkan dan kebiasaan – kebiasaan tersebut yang menjadi kebudayaan.

Kesenian mempunyai kedudukan dalam hidup ini karena kesenian itu dapat dimiliki oleh siapapun yang memerlukan. Kesenian sebagian ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal dimana bukan hanya milik orang kaya atau orang yang serba kekurangan melainkan juga menjadi kebutuhan orang miskin.

Dalam seni tari di Indonesia dikenal istilah tari kreasi dan tari tradisi. Tari kreasi merupakan perkembangan gerakan yang berasal dari tari tradisi maupun di luar tradisi. Tari tradisional adalah identitas suatu daerah, gerakan dalam tari dan bentuknya sederhana. Kesenian tari tradisional menggambarkan kehidupan di daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan seni tari tradisional sebagai lambang dari peradaban dari masing – masing daerah. Seni tradisional bukan saja warisan budaya yang perlu dilestarikan tetapi menyangkut kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang bergantung padanya.

Tari tercipta karena adanya kekuatan instink yang dimiliki oleh orang-orang primitif terlebih dahulu, untuk menggambarkan kondisi perasaan yang tak tertahankan tersebut kemudian mengalir dalam bentuk gerakan – gerakan yang menggambarkan seluruh tubuhnya. Dari sinilah awal mula keberadaan tari, untuk merespon alam dan gambaran emosinya maka tarian pun sebagai bentuk capaiannya, selain dari itu tarian sebagai bentuk penghargaan roh sebab pada masa primitif sangat kental dengan kepercayaan mistis. Tari melahirkan gerakan yang identik dengan pemujaan dan permohonan, agar tari itu terlihat hidup di perlukaan suatu irama yang diiringi oleh tabuhan suara bunyi- bunyian, yang berkembang menjadi seni musik.

Perkembangan kesenian di daerah Tanah Luwu Utara, pada hakikatnya selalu identik dengan kehidupan adat istiadat dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Luwu pada umumnya mengenali kesenian selalu berhubungan dengan bentuk religi, agama atau sarana hiburan saja, namun pada awalnya seni tradisi selalu merujuk pada suatu kebutuhan rohani dan ragawi sebagai konsep keseimbangan. Sehingga dilakukanlah tarian – tarian untuk menyenangkan dan untuk mengambil hati Dewa-Dewa.

Di Luwu Utara terdapat beberapa jenis tarian yang juga merupakan identitas Luwu yaitu “*Tari Pajaga Innawa Mapaatako*”. *Tari Pajaga Innawa Mapaatako* ini berkembang secara turun temurun hanya dalam lingkup masyarakat Luwu khususnya yang tergolong keturunan bangsawan. *Tari Pajaga Innawa Mapaatako* merupakan salah satu kesenian Tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Luwu Utara. Tari ini biasa pula ditarikan di luar Istana seperti acara

adat (*Rumah Makole* Baebunta) ataupun dalam acara pernikahan atau perkawinan di keluarga keturunan Bangsawan.

Tari *Pajaga Innawa Mapatakko* adalah salah satu tari tradisional warisan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, yaitu kerajaan Luwu. Karena pengaruh kerajaan Bugis, maka *Tari Pajaga* dikenal di daerah-daerah Bugis lainnya. Seperti di Bone, Wajo, Watang Soppeng, dan lain-lain sebagainya. Penari *Pajaga Innawa Mapatakko* dipilih dari kalangan istana sendiri atau keluarga tertentu yang ditetapkan oleh Datu (Raja). Di Luwu jumlah penarinya terdiri dari 6 sampai 12 orang (Lathief, 2000: 80).

Masing – masing jenis *Pajaga* tersebut memiliki tingkatan, sehingga dengan sendirinya *Pajaga* itu terdiri dari dua golongan, golongan *Pajaga* wanita disebut dengan *Pajaga Bone Balla* (isi rumah) sedangkan *Pajaga* untuk laki – laki diberi nama *Pajaga Palili* (*Pajaga* biasa). *Pajaga Bone Balla* khusus untuk wanita antara lain: *pawinru* (Pembina), *Sulessana* (bijaksana), *Ininnawa* (jiwa), *Piso Laja* (pisau tajam) dan *Malemo* (bulat). Sedangkan *Pajaga Palili* untuk laki – laki yaitu *Pajaga To Lolo* (pemuda), dan *Pajaga Palili* (biasa). *Pajaga Bone Balla* dan *Pajaga To Lolo* itu merupakan *Pajaga* tertentu yang penari harus terdiri dari keturunan bangsawan dan *Pajaga* ini tidak boleh dimainkan disembarang tempat hanya boleh dimainkan di dalam istana *Datu*, di pesta – pesta keturunan bangsawan, dan dihadapan para tamu – tamu angung kerajaan sebagai penghormatan. Sedangkan *Pajaga Palili* tersebut tidak boleh dimainkan di dalam istana *Datu* hanya boleh dimainkan di luar istana (Sanusi, 1967: 32).

*Pajaga Innawa* terbagi lagi menjadi beberapa golongan antara lain *Pajaga Innawa Mapatakko*. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* merupakan salah satu dari *Pajaga Bone Balla*. *Innawa* yang artinya hati, perasaan atau jiwa dan *Mapatakko* berarti tenang atau melindungi. *Pajaga Innawa Mapatakko* pada dasarnya adalah tarian pengiring dari *Tarian Pajaga* yang ditarikan oleh wanita *Pajaga Sulesana*. Secara khusus tarian ini memiliki tujuan yang sama dengan *Tari Pajaga* untuk wanita yaitu untuk mengingatkan sang Raja. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* biasanya ditampilkan pada ritual pernikahan atau perkawinaan, menjemput atau mengantar tamu-tamu penting, pelantikan, acara adat di rumah Opu Makole Baebunta dan acara penting lainnya. Akan tetapi sejak munculnya *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* di Baebunta tarian ini lebih sering ditampilkan pada acara perkawinan atau pernikahan yang merupakan keturunan bangsawan.

Pada Upacara Perkawinan *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ditampilkan di malam yang spesial pada saat mempelai melakukan pembersihan diri yaitu *Mappacci*. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dari Baebunta memiliki ciri khas tersendiri yang hanya akan dapat dilihat pada saat acara malam *Mappacci* dan itu hanya ada di Luwu Utara. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara adat *Mappacci* memiliki fungsi sebagai pembersihan jiwa bagi calon mempelai di mana seseorang yang akan menempuh hidup yang baru agar kiranya kelak dapat menjaga keutuhan keluarga dan hatinya.

Selain fungsinya sebagai pembersihan jiwa *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* juga memiliki fungsi lain ketika ditampilkan di luar dari upacara adat

*Mappacci* tarian ini hanya memiliki fungsi sebagai penjemputan tamu – tamu istimewa yang merupakan keturunan bangsawan.

Bertolak dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini berjudul “*Tari Pajaga Ininnawa Mapatacko* dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”, yang menitikberatkan pada bagaimana latar belakang *Tari Pajaga Ininnawa Mapatacko* dan bentuk penyajian *Tari Pajaga Ininnawa Mapatacko* di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk tetap melestarikan tarian ini di Kabupaten Luwu dan dapat pula memberikan sumbangsih terhadap pembangunan masyarakat terutama dalam rangka pengembangan kreatifitas seni masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Luwu Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang adapun yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang *Tari Pajaga Ininnawa Mapatacko* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tari Pajaga Ininnawa Mapatacko* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data yang jelas, lengkap benar tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatako* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi dan data tentang latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatako* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk memperoleh informasi dan data tentang bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatako* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi pemerintah maupun masyarakat Luwu Utara sendiri dalam mengembangkan dan melestarikan tari tradisional sebagai aset kekayaan bangsa dan daerah dalam memajukan kebudayaan nasional.
2. Sebagai bahan acuan atau referensi penelitian dalam bidang kesenian dalam rangka melestarikan budaya dan tradisi Indonesia sebagai aset bangsa, serta menambahkan wawasan penelitian tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatako* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Di samping itu sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa Pendidikan

Sendratasik khususnya pada bidang seni tari menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian jenis lain.

3. Sebagai pembelajaran untuk generasi muda yang cinta seni agar senantiasa timbul kesadaran dalam jiwanya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk pelestarian budaya dan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian daerah.
4. Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi yang akan datang mengenai tradisi yang ada.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Penelitian Terdahulu

- a. Ayu Andira, 2016. *Tari Pajaga Innawa Mappatako* di Sanggar Seni Meddika Bau di Kabupaten Luwu. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar, Fakultas Seni dan Desain. UNM.

Mengatakan *Tari Pajaga Innawa Mappatako* adalah tari tradisional yang berasal dari Luwu yang dilestarikan oleh Opu Meddika Bau di Sanggar Seni Meddika Bau. Pada awal tahun 2000an tari ini mengalami sedikit perubahan yaitu dari segi durasi lebih diperpendek lagi, penari yang dulunya harus keturunan bangsawan istana Luwu sekarang tidak harus begitu, tata rias dan tata busa yang berubah seiring perkembangannya menjadi lebih modern lagi, namun gerak yang dihasilkan tetaplah gerakan yang lembut seperti pada awalnya tari ini lahir. Penarinya yang menarikan tarian tersebut ialah perempuan yang berasal dari berbagai kalangan, umur dan pekerjaan dengan ragam gerak yang lembut yang dilestarikan secara lemah gemulai agar tetap terlihat indah pada beberapa ragam geraknya. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana keberadaan *Tari Pajaga Innawa Mappatako* di sanggar seni Medika Bau di Kabupaten Luwu dan bagaimana bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mappatako* di sanggar seni Medika Bau di Kabupaten Luwu.

- b. Juitah Hamseng. 2009. *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* pada Sanggar Batara Guru di Kabupaten Luwu. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar. Fakultas Seni dan Desain. UNM.

Mengungkapkan *Tari Pajaga* sudah ada sejak tahun 435 sebelum Masehi (wawancara dengan ketua sanggar Batara Guru) di mana gerakannya bernama *Gerakan Sajo* dan *Tari Pajaga* adalah tarian sakral untuk kerajaan sehingga tarian itu tidak bisa ditarikan selain dihadapan para pimpinan atau penguasa setempat. Beliau juga mengungkapkan *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* ternyata tidak hanya ditarikan oleh para wanita, tetapi dapat pula ditarikan oleh kaum Adam (melakukan gerakan tarian tersebut) di mana jika ditarikan oleh pria, tarian itu bernama *Pajaga To Lolo* (dalam bahasa Luwu, artinya lelaki), pada umumnya di Kabupaten Luwu *Tari Pajaga* terbagi dua yaitu *Pajaga Ana'dara* (perempuan) dan *Pajaga To Lolo* (laki-laki). Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana keberadaan *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* di Sanggar Batara Guru Kabupaten Luwu dan bagaimana bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* di Sanggar Batara Guru Kabupaten Luwu. Demikian sekilas penelitian tentang keberadaan *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* (Juitah Hamseng.2009).

Beberapa penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Tari Pajaga Innawa Mappatakko* yang ada di Sanggar Seni Meddika Bau dapat ditarikan siapa saja oleh penari putri meskipun bukan dari kalangan bangsawan. Sementara *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* yang ada pada Sanggar Batara Guru mengungkapkan *Tari Pajaga Innawa Pattariwi* dapat pula ditarikan oleh laki – laki tidak hanya oleh kaum wanita saja. Dari kedua penelitian

tersebut memungkinkan penulis untuk meneliti *Tari Pajaga Innawa Mappatako* yang tidak boleh ditarikan oleh gadis – gadis atau putri dan tidak boleh sembarang orang kecuali merupakan keturunan bangsawan. *Tari Pajaga Innawa Mappatako* tidak boleh ditarikan di luar rumah karena merupakan *Tari Pajaga Bone Balla* terlebih lagi tarian ini diteliti pada upacara perkawinan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

## **2. Pengertian Tari Tradisional**

Tari merupakan karya seni yang cukup kita kenal di dalam kehidupan sehari-hari. Tari merupakan seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang menyaksikannya. Tari adalah kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono, 2006: 2).

Tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Pada hakikatnya tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai hiburan, upacara adat dan komunikasi.

Tari dirangkaikan dengan kata seni, yaitu “seni tari” artinya tari merupakan salah satu bidang kesenian. Jika berbicara tentang “kesenian” pengertian yang pasti melekat dengannya adalah keindahan. Jika di atas dikaitkan bahwa tari dasarnya adalah gerak, pengertiannya menjadi “gerak yang indah” (Endo, Suanda, 2006: 21).

Pada prinsipnya tari adalah gerakan yang indah dan ritmis serta mempesona yang diiringi musik sebagai irama yang menyertai gerak tari tersebut, kedudukan irama tersebut tidak kalah pentingnya sebagai aspek dalam tari. Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari tersebut.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi muncul karena di pengaruhi oleh kecenderungan ingin berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi merupakan segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu dan merupakan hasil cipta dan karya manusia, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Tradisi akan tetap dilakukan dan diteruskan selama para pendukungnya masih melihat manfaat dan menyukainya (Sal Murgiyanto, 2004: 2).

Tari tradisi merupakan sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Tari tradisi diartikan sebagai sebuah komunikasi etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Tari tradisional merupakan sekelompok tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan dari leluhur kita, yang pada umumnya memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah. Menurut Najamuddin

(1983:17) pengertian tari tradisional yaitu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dengan pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa dan mengandung pula nilai filosofi yang dalam, simbolik, religius dan tradisi yang tetap.

Adapun kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang Tari tradisional adalah tarian yang sudah memiliki aturan-aturan yang ketat dan tetap berpijak pada sikap dan pandangan hidup, adat-istiadat dalam kehidupan suatu masyarakat.

### **3. Sekilas Tentang Tari *Pajaga Innawa Mapatakko***

*Pajaga* berasal dari kata *Jaga* atau *Majjaga* yang berarti ‘berjaga’. Jadi, *Pajaga* dapat diartikan siaga, siap siaga, mawas diri dalam mengembangkan tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat (Anwar, 2007: 406). Sedangkan *Bone Balla* artinya merupakan isi rumah Raja maksudnya adalah kaum Bangsawan yang tinggal dalam istana. *Pajaga Bone Balla* adalah tarian istana yang dilakukan oleh kaum bangsawan di dalam istana untuk menjaga ketentraman, keamanan Raja (*Datu*) di istana. Kedudukan tari ini sama dengan kedudukan pengawal yang menjaga keselamatan Raja-Raja yaitu supaya Raja (*Datu*) tetap sejahtera dan aman maka tari dan penari itu diberi nama *Pajaga*.

*Tari Pajaga* merupakan salah satu kesenian yang tumbuh sejak jaman semasa Batara Guru I menjadi Raja (*Datu*) di Luwu. Dimana beliau menyuruh seseorang untuk menciptakan satu tarian sebagai suatu pemujaan kepada

Dewa-Dewa dalam memenuhi permohonan manusia. Agar gerak itu mempunyai irama yang tetap maka gerak itu diiringi oleh nyanyian dan tabuhan gendang (Nadjamuddin, 1983: 91).

*Pajaga* merupakan tari tradisi yang berasal dari Luwu dan kemudian menyebar ke Tanah Bugis di Sulawesi Selatan. Tarian ini terdiri dari berbagai macam tarian *Pajaga* wanita disebut dengan *Pajaga Bone Balla* (isi rumah) dan *Pajaga* untuk laki – laki diberi nama *Pajaga Palili* (*Pajaga* biasa). *Pajaga Bone Balla* khusus untuk wanita antara lain: *pawinru* (Pembina), *Sulessana* (bijaksana), *Ininnawa* (jiwa), *Piso Laja* (pisau tajam) dan *Malemo* (bulat). Sedangkan *Pajaga Palili* untuk laki – laki yaitu *Pajaga To Lolo* (pemuda), dan *Pajaga Palili* (biasa).

Dalam peningkatan kepercayaan rakyat Luwu dan setelah masuknya agama Islam di Luwu sehingga agama Islam pada itu menjadi agama Kerajaan Luwu (tahun 1604). Maka tari *Pajaga* tidak lagi menjadi tari yang menjadi hiburan raja - raja bahkan menjadi tari penghormatan kepada tamu - tamu raja yang datang dan di tarikan pada saat tertentu, seperti pada upacara kerajaan dan lain-lain.

*Tari Pajaga Ininnawa Mappatacko* ditarikan oleh 6 sampai 12 orang gadis yang belum kawin. Perlengkapan *Tari Pajaga Ininnawa Mappatacko* adalah kipas dan selendang, dua buah gendang beserta lagu yang mengiringi tarian tersebut.

#### 4. Latar Belakang

Latar belakang memegang peranan penting dalam sebuah penelitian sebagai rangka pengembangan ilmu dan pemecahan masalah. Dalam latar belakang peneliti mengungkapkan berbagai persoalan yang menjadi perhatian. Peneliti mengungkapkan secara teoritis dan konseptual terkait dengan berbagai hal atau persoalan yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak (Setyosari Punaji, 2013: 297).

*Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan pada dahulu kala *Banua Salassa* (Rumah *Salassa*) turun dari atas langit atau khayangan dan di dalam isi *Banua Salassa* itu terdapat sebuah tarian yang disebut *Pajaga*. *Tari Pajaga* kemudian terbagi menjadi dua golongan yaitu untuk wanita *Pajaga Bone Balla* (isi ruma) dan pria *Pajaga Palili* (*Pajaga* biasa). *Pajaga Bone Balla* terdiri lagi dari *pawinru* (pembina), *Sulessana* (bijaksana), *Innawa* (jiwa), *Piso Laja* (pisau tajam) dan *Malemo* (bulat). *Pajaga Innawa* terdiri lagi dari *Innawa Mapatakko*, *Innawa Taranae*, dan *Innawa Pattariwi*. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada awalnya merupakan tarian yang mengucapkan rasa syukur kepada para dewa – dewa, seiring perubahan zaman *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* kemudian menjadi tari penjemputan bagi *Datu* Luwu dan para tamu – tamu penting pada pesta – pesta kerajaan. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* sejak lahirnya berasal dari Baebunta, pada zaman *Datu* ke 36 yaitu Andi Jemma beliau mengadakan sebuah upacara perkawinan untuk anaknya dan saat pada saat itulah beliau memberikan amanat kepada *Opu Makole* Baebunta untuk membawahkan *Tari*

*Pajaga Innawa Mapatako*. Tarian ini ditarikan pada upacara perkawinan anak *Datu* tepatnya pada saat malam *Mappacci*, sejak saat itu *Tari Pajaga Innawa Mapatako* ditarikan pada setiap upacara perkawinan khususnya pada malam *Mappacci* sampai saat ini.

## **5. Bentuk Penyajian Tari**

Menurut Sal Murgiyanto (1983: 31) pengertian bentuk ada dua macam dalam kesenian. Pertama, bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen I elemen motorik yang teramati, dengan kata lain bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan.

Bentuk penyajian tari adalah sebuah desain yang melibatkan beberapa aspek pendukung dalam penyajiannya. Adapun beberapa aspek atau elemen – elemen tersebut terdiri atas gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias, tata busana, property dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 21-36).

Bentuk penyajian dalam tari merupakan segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Dimana bentuk yang dimaksud merupakan bentuk fisik yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang



diungkapkan oleh seseorang. Sedangkan isi adalah bentuk ungkapan yang menyangkut nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan.

*Tari Pajaga* adalah sebuah sajian tari tradisi yang dilaksanakan dalam acara tertentu seperti penjemputan *Datu* Luwu, tamu – tamu penting, dan dalam upacara perkawinan. Dari dulu pelaksanaan *Tari Pajaga* hanya dilakukan dalam lingkungan tertentu yang melibatkan acara adat kebangsawanan seperti acara kerajaan, biasa pula ditarikan dalam acara pernikahan atau perkawinan yang merupakan keturunan bangsawanan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bentuk penyajian merupakan wujud tari dari beberapa rangkaian gerak, penari, musik iringan tari, tata rias, tata busana dan pola lantai, tempat pertunjukan dan perlengkapan yang sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu kepada masyarakat.

## **6. Upacara Perkawinan**

Menurut Undang-Undang Pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Rosdalina, 2016: 9).

Upacara perkawinan ini menandai bahwa dimulainya jalinan hubungan antar suami istri dan disahkannya sebuah hubungan kelamin antara seorang pria dengan seorang wanita. Dimana perkawinan dianggap tidak hanya bersifat

keduniaan tetapi juga bersifat sacral dan dilakukan dengan melalui tata upacara (Padindang, 2003: 102).

Di Luwu upacara perkawinan dikenal dengan *Mappabotting*. Menurut pandangan orang Luwu *Mappabotting* bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya agar menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut *Mappasideppe Mabelae* (mendekatkan yang sudah jauh).

Dalam *Mappabotting* di Luwu terdapat beberapa tahap-tahap pernikahan atau perkawinan diantaranya adalah *Mappacci*. Dimana seorang wanita harus melalui tahap ini sebelum menjelang Resepsi Pernikahan. *Mappacci* adalah dimana pada malam harinya sebelum menjelang hari persandingan, seluruh keluarga tertentu dipersilakan secara berturut-turut untuk meletakkan daun *Pacci* di atas telapak tangan calon pengantin.

Upacara adat *Mappacci* dilaksanakan pada waktu menjelang acara akad nikah keesokan harinya. Upacara *Mapacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Dalam upacara adat *Mappacci* biasanya *Tari Pajaga Innawa Mapatakk* ini ditampilkan.

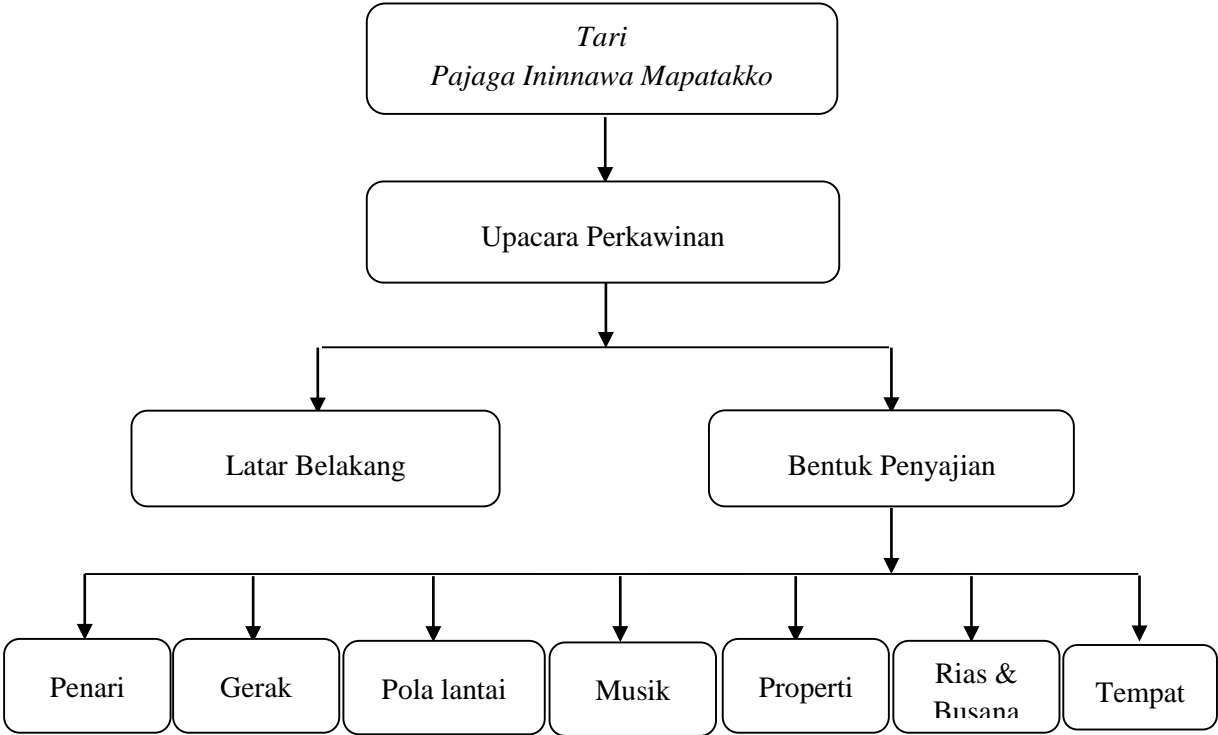
## **B. Kerangka Pikir**

Pelaksanaan penelitian mengenai *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* diteliti pada upacara perkawinan yang akan dilaksanakan di daerah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Penelitian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan melibatkan dua hal yang menjadi pokok permasalahan pada *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yaitu latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dan bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Pada bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara terbagi menjadi beberapa bagian yaitu penari, gerak, pola lantai, musik, properti, rias dan busana, dan tempat pertunjukan. Semua bagian – bagian tersebut sangat berkaitan dengan bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Data yang telah terkumpul dari latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara dan bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara tersebut akan masuk pada pengolahan data dari pengolahan data akan ditemukan sesuai atau tidak sesuai data tersebut. Skema hubungan variabel yang diteliti sebagai berikut:

**Skema 1. Kerangka Pikir**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

###### **1. Variabel penelitian**

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan, jadi penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Dengan demikian variable desain penelitian yang akan diamati sebagai berikut:

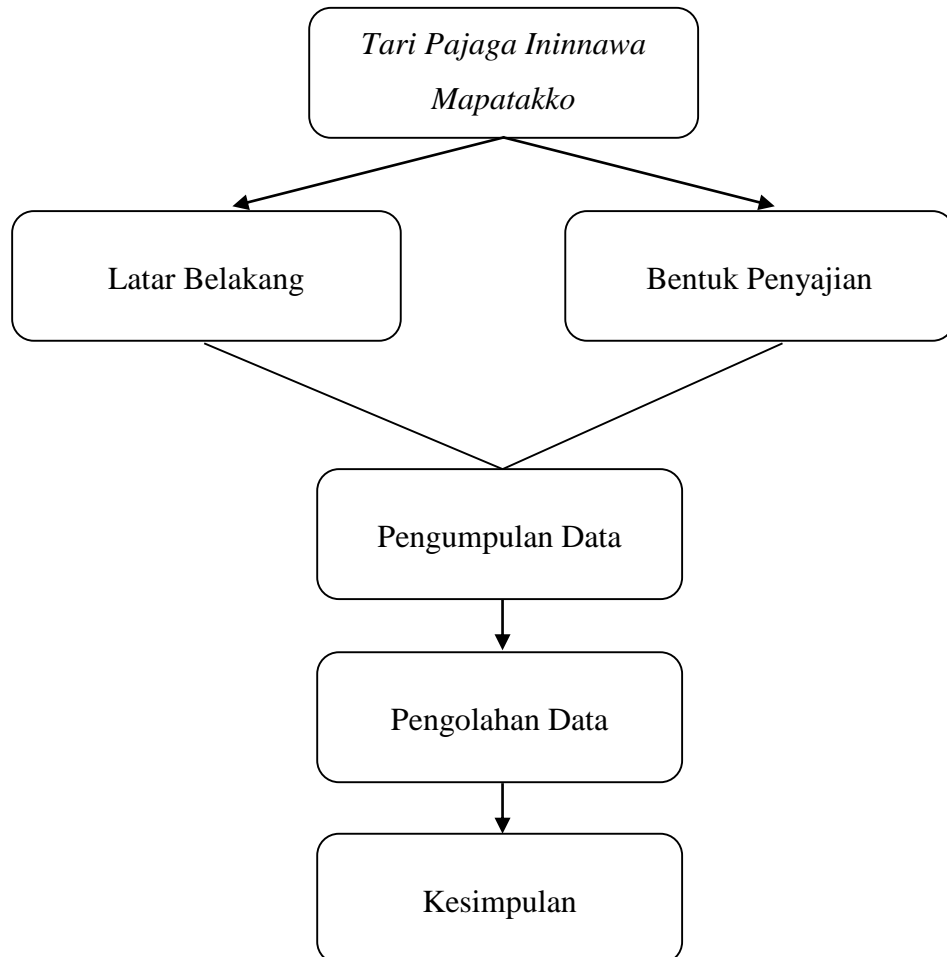
- a. Latar belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
- b. Bentuk penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

###### **2. Desain penelitian**

Untuk memperjelas proses penelitian tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, maka diperlukan suatu desain penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian lapangan.

Adapun desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

**Skema 2. Desain Penelitian**



**B. Lokasi dan Sasaran**

Adapun lokasi yang digunakan pada saat pengambilan data dan informasi yaitu di Kecamatan Babunta Kabupaten Luwu Utara. Sasaran dalam penelitian *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakkko* di Kecamatan Babunta Kabupaten Luwu Utara, yang meliputi latar belakang dan bentuk penyajian *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakkko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Babunta Kabupaten Luwu Utara dan

sebagai narasumber utamanya yaitu Andi Masita Kampasau yang merupakan *Opu Makole* Baebunta, Momo Dg. Batari yang merupakan pendiri pertama *Tari Pajaga* yang ada di Baebunta, Muhara Daengri Sawe merupakan penari dan penyanyi *Tari Pajaga Innawa Mapatakk* di Baebunta, Rusmani Andi Husain yang merupakan penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakk*, dan Nur Hatta Dg. Takamma yang merupakan Penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakk*.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Agar mendapatkan data-data yang diperlukan di lapangan maka digunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **1. Observasi**

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Pada tahanan awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus dimana mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola – pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan maka peneliti dapat menemukan tema – tema yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data yaitu teknik yang dilakukan penulis dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan hal yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan informan yang berkompeten terhadap masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan respon guna memperoleh data atau keterangan tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara formal sebagai penguat data. Wawancara dilakukan dengan seorang narasumber di pertunjukkan *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* itu sendiri. Narasumber pada penelitian ini adalah Andi Masita Kampasau yang merupakan *Opu Makole* Baebunta, Momo Dg. Batari merupakan pendiri pertama *Tari Pajaga* yang ada di Baebunta, Muhara Daengri Sawe merupakan Penari dan Penyanyi *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* di Baebunta, Rusmani Andi Husain merupakan penari sekaligus pelatih *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* di Baebunta, dan Nur Hatta Dg. Takamma merupakan Penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko*.



### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan usaha untuk memperoleh data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen atau buku-buku tertulis. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi yang didapatkan dari lapangan baik hasil dari observasi maupun wawancara. Penulis menggunakan metode ini untuk mempermudah atau mendukung penelitian agar lebih akurat, penulis mengambil gambar atau foto para narasumber yang lainnya dan beberapa gambar yang berhubungan dengan penelitian yang dibutuhkan, bisa menggunakan kamera *handphone* atau kamera lainnya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Kegiatan ini cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diperiksa dan dianalisis kembali permasalahan yang ada serta menyusun data untuk dikaji lebih lanjut lagi. Dalam mengadakan analisis data, terdapat prosedur yang mesti ditempuh, yaitu sebagai berikut:

1. Menyimpulkan hasil pengamatan (observasi) dan menyusun hasil tersebut sebagai data primer.
2. Mengadakan analisis hubungan antara kategori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya. Data yang terkumpul dari seluruh variabel penelitian ini ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran apa adanya sesuai kenyataan di lapangan.

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian, teknik analisis datanya ialah analisis kualitatif. Melalui teknik tersebut lalu dianalisa berdasarkan yang ada. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan merangkaikan pembahasan yang sistematis untuk disajikan secara deskriptif, dengan demikian data yang terkumpul dapat digambarkan secara mendetail tentang *Tari Pajaga Innawa Mapatakho* dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Latar Belakang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

*Tari Pajaga Innawa Mapatakko* berasal dari sebuah *Banua Salassa* (rumah) yang turun dari atas langit (khayangan). Di dalam *Banua Salassa* tersebut terdapat sebuah tarian yaitu *Pajaga Bone Balla* dalam *Pajaga Bone Balla* terdiri dari lima jenis *Pajaga* di antaranya *Tari Pajaga Innawa Mapatakko*. Seluruh gerak – gerak *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dari awal sampai gerakan terakhir baik itu gerak tangan, lengan maupun gerak kaki semuanya lemah gemulai dan lamban yang diringi dengan irama syair *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dan gendang *Tari Pajaga Innawa Mapatakko*.

*Banua Salassa* itu di kenal dengan nama Daerah *Salassa* atau lebih tepatnya suatu daerah yang mana daerahnya terdapat Kecamatan Baebunta. Di *Banua Salassa* tersebut dahulunya terdapat *Balailo* dan *Rajeng*, mereka merupakan Pendamping dari *Datu Luwu* dan juga *Opu Makole*. *Balailo* dan *Rajeng* yang Menarik semua *Tarian Pajaga* di dalam *Banua Salassa* tersebut yang kemudian di teruskan oleh para – para Keturunan bangsawan yang ada di Kerajaan Luwu.

Menurut Momo Dg. Batari dalam hasil wawancara pada tanggal 03 Juni 2017 mengatakan bahwa Alm. Opu Pelai Winruna merupakan Penari *Tari Pajaga* yang sangat terkenal pada dahulu kala di Kerajaan Luwu. Beliau menciptakan dan

menarikan tari *Pajaga* tersebut tidak kurang dari 10 macam *Pajaga*, baik *Pajaga* yang dimainkan oleh wanita maupun *Pajaga* yang dimainkan oleh kaum pria.

Adapun pada masa itu wanita terpandai di seluruh Luwu yang menarikan *Tari Pajaga* adalah Alm. Andi Luwu Opu Dg. Patiware yang merupakan saudara kandung dari Andi Djemma Datu Luwu yang ke 36. Sewaktu beliau masih hidup perpuh-puluh tahun yang lalu Opu Dg. Patiware menjadi guru dan pelatih kepada para gadis-gadis keturunan bangsawan yang menarikan *Tari Pajaga* di Luwu.

Tarian ini terdiri dari berbagai macam tarian *Pajaga* wanita disebut dengan *Pajaga Bone Balla* (isi rumah) dan *Pajaga* untuk laki – laki diberi nama *Pajaga Palili* (*Pajaga* biasa). *Pajaga Bone Balla* khusus untuk wanita antara lain: *pawinru* (Pembina), *Sulessana* (bijaksana), *Ininnawa* (jiwa), *Piso Laja* (pisau tajam) dan *Malemo* (bulat). Sedangkan *Pajaga Palili* untuk laki – laki yaitu *Pajaga To Lolo* (pemuda), dan *Pajaga Palili* (biasa).

Seseorang yang ingin menarikan *Tari Pajaga* memang harus belajar dengan rajin karena betapa sulit dan halusny *Tari Pajaga* tersebut. *Pajaga Bone Balla* dan *Pajaga Taulolo* itu merupakan *Pajaga* tertentu yang harus terdiri dari keturunan bangsawan Raja atau Datu. *Pajaga* ini tidak boleh dimainkan disembarang tempat dan hanya boleh dimainkan di dalam istana Datu dan dipesta-pesta Raja (keturunan bangsawan) dan dihadapan para tamu-tamu agung kerajaan sebagai penghormatan. Sebaliknya *Pajaga Lili* tidak boleh dimainkan di dalam istana Datu.

Pada masa kejayaan kerajaan Luwu, seni tari wajib dipelajari oleh setiap kaum bangsawan di istana dan rumah – rumah kaum bangsawan. Bangsawan perempuan mudah biasanya dilatih untuk tarian ini dan itu membutuhkan waktu

yang lama agar dapat mendapatkan rasa dari tarian ini. Di masyarakat Baebunta masih percaya akan *To Manurung* dimana pada dahulu kala *Banua Salassa* turun dari atas langit dan di dalam *Banua* itulah munculnya semua tarian *Pajaga Bone Balla*. Dimana Leluhur dari khayangan dan di bawah turun oleh *Balailo* (pendamping *Makole* ketika ada masalah yang harus diselesaikan) dan Rajeng (pendamping *Makole*) karena itulah mereka berdua kemudian mulai menari. Akan tetapi tarian tersebut tidak akan dimulai dimainkan jika tidak ada *Datu Luwu* dan jika *Datu Luwu* berhalangan untuk hadir maka yang boleh mengantikannya adalah *Opu Makole* yang telah diberikan kepercayaan.

*Tari Pajaga Bone Balla* terbagi menjadi lima *Pajaga*, diantaranya adalah *Pajaga Innawa Mapatakko*. Saat itulah *Pajaga Innawa Mapatakko* mulai muncul di Luwu dimana daerah Baebunta yang diberikan kepercayaan oleh *Datu Luwu* mengangkat tarian tersebut amanat kepada *Opu Makole* Baebunta untuk membawah *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dipesta perkawinan anak *Datu* tepatnya pada saat malam *Mappacci*, sejak saat itu *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* masuk kedalam upacara perkawinan dalam adat *Mappacci* sampai saat ini dan mulai mengajarkan tarian tersebut kepada kaum wanita yang merupakan keturunan bangsawan yang ada di Baebunta dan sampai saat ini *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* masih memiliki keaslian gerakannya.

*Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini digunakan sebagai tari penjemputan bagi para tamu – tamu penting terutama terkhusus pada *Datu Luwu*. Adapun makna dari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini adalah sebagai tanda rasa syukur dari

setiap keberhasilan yang dilakukan oleh para turunan bangsawan. Dimana tarian ini dilambangkan sebagai tarian penjemputan untuk Datu atau keturunan bangsawan.

*Tari Pajaga Innawa Mapatako* sangat erat kaitannya dengan masyarakat Baebunta karena *Tari Pajaga* ini diangkat dari keberadaan kerajaan di Tanah Luwu dan *Tari Pajaga Innawa Mapatako* merupakan tarian dari bagian *Tari Pajaga Bone Balla*. Di mana tarian ini tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang bahkan tidak dapat pula ditarikan di sembarang tempat, karena tarian ini melambangkan kebangsawanan seseorang apakah dia merupakan keturunan bangsawan atau tidak dan tarian ini hanya boleh ditampilkan di depan yang merupakan keturunan bangsawan.

Dahulu Datu Luwu memberikan amanah kepada *Opu Makole* Baebunta, beliau mengamanahkan kepada *Opu Makoleh* untuk menampilkan *Tari Pajaga Innawa Mapatako* ini dipesta perkawinan anaknya tepatnya pada saat pelaksanaan *Mappacci*. Sejak saat itu *Tari Pajaga Innawa Mapatako* ini ditampilkan pada saat upacara perkawinan di dalam prosesi pelaksanaan *Mappacci* dan Datu Luwu sendiri mengamanahkan bahwa *Tari Pajaga Innawa Mapatako* ini hanya boleh ditarikan oleh keturunan bangsawan

Di Luwu upacara perkawinan dikenal dengan nama *Mappabotting*. *Mappabotting* merupakan suatu hubungan suami istri dimana menyatukan hubungan antara laki-laki dan perempuan agar sah secara agama maupun hukum atau biasa pula disebut *Mappasideppe Mabelae*.

Perkawinan atau pernikahan dari kedua pengantin pria dan perempuan harus memenuhi persyaratan – persyaratan perkawinan berdasarkan agama Islam dan

hukum agama Islam menjadi dasar hukum adat dalam masyarakat di Luwu. Dalam melaksanakan proses perkawinan terdapat beberapa tahap yang harus ditempuh oleh kedua mempelai yaitu:

- a. *Mabbalao Cici*, mempertemukan kedua belah pihak dari laki – laki dan perempuan untuk membicarakan persetujuan bersatunya kedua mempelai serta memutuskan hari pelamaran.
- b. *Madduta* (pelamaran) yakni kedua belah pihak bertemu untuk menentukan pelamaran dari pihak laki – laki dan mendatangi pihak perempuan atau bisa dikatakan utusan dari pihak laki – laki dan yang menerima dari pihak perempuan yang dipercayakan untuk pembicara. Pelamaran yang sudah diterima dari pihak perempuan dilanjutkan dengan pembicaraan kemampuan yang di *Mahar Api* (yang di kasih naik untuk di gunakan oleh pihak perempuan. Misalnya uang berapa beserta dengan pengikutnya (beras, terigu, gula, mentega, dan lain – lain). Utamanya *Mahar* yang ada di Baebunta jika sudah disepakati yaitu 2 ekor kerbau, uang 88 rihai, emas, dan tanah 1 kaplin. Selanjutnya menentukan hari H (*Matamna Gaue*).
- c. *Mappacci*, hari perkawinan di malam sebelum hari perkawinan dilakukanlah *Mappacci*. Upacara *Mappacci* merupakan pembersihan raga dan kesucian jiwa.
- d. *Ripannika* (dinikahkan) merupakan hari H dimana kedua mempelai melakukan ijab Kabul dan janji pernikahan dan di hari itu pula kedua mempelai resmi menjadi suami istri.

Menjelang hari H pernikahan, pada malam sebelumnya diadakanlah salah satu acara adat yaitu *Wenni Mappacci* yang dimaksud adalah malam mensucikan diri dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi sebuah proses perjalanan hidup anak cucu Adam. Pada malam tersebut *Tari Pajaga Innawa Mapatakk* ditampilkan sebagai makna pembersihan diri bagi mempelai agar selalu mampu menjaga keutuhan keluarga dan hatinya.

Dalam pelaksanaan acara *Mappacci* telah disiapkan beberapa perlengkapan yang semuanya mengandung arti khusus yang satu kesatuan mengandung harapan serta doa untuk kebaikan calon mempelai. Adapun peralatan *Mappacci* dalam menghias Balasuji yaitu:

1. *Balasuji*, *Balasuji* ada tiga tingkatan terukur keadaan keturunan yaitu leher, dada, dan pusat.
2. *Sapana*, diibaratkan bambu bentengnya *Paleko* untuk keselamatan, ibarat pasukan yang mau berangkat kemedang perang yang dikelilingi oleh komandannya.
3. *Sampak*, yang berada di atas yang melambangkan langit di atas *Balasuji*, melambangkan keagungan Tuhan YME tiada lagi di atasnya.
4. Sarung, sarung yang digunakan jumlahnya berlapis – lapis (7 sampai 9 pasang). Tempat melaksanakan acara *Mappacci* yang dipagari *Balasuji*.

Setelah *Balasuji* dihiasi maka berubahlah bahasanya menjadi pelaminan, dalam pelaminan ada beberapa benda yang harus ada di dalam upacara *Mappacci* diantaranya yaitu:



1. *Bantali*, di depan calon mempelai diletakkan sebuah bantal yang telah dihias indah. Pengertian khusus *Bantali* ini adalah sebagai pengalas yang berarti penghormatan atau martabat (*Mappaka Lebbi*).
2. Sarung, tujuh lembar sarung sutra yang tersusun rapi di atas bantal yang mengandung arti harga diri karena sarung ini adalah sebagai penutup atau pembungkus badan. Melambangkan ketekunan dan keterampilan karena untuk mendapatkan sehelai sarung diperlukan ketekunan dan keterampilan khusus untuk menyusun benang, helai demi helai lalu ditenun sampai menjadi sarung. Angka 7 melambangkan hasil pekerjaan yang baik dalam Bahasa Bugis dikatakan *mattuju* yang artinya berguna atau sesuai.
3. Daun Pisang, di atas bantal atau sarung diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang menyambung.
4. Daun Nangka, di atas daun pisang diletakkan pula 2 x 7 lembar daun nangka yang dalam Bahasa Bugisnya *dauppanassa* yang dihubungkan dengan kata *mamminasa* yang berarti harapan atau cita – cita yang mengandung makna semoga harapan kita berhasil.
5. *Benno*, sebuah piring yang berisi benno (beras yang digosokkan tanpa minyak hingga mekar) mengandung suatu harapan agar kiranya calon mempelai dapat mekar atau berkembang dengan baik dalam hidup maupun reskinya dikemudian hari sebagaimana yang disebut dalam Bahasa Bugis *memponno ri alei*.
6. Lilin, sebuah lilin yang telah dihias yang mengandung arti sebagai sulu atau obor penerang yang juga dikaitkan dengan kehidupan lebah yang dalam

Bahasa Bugis *tai bani* yang berasal dari lebah yang dikaitkan dengan tata kehidupan bermasyarakat yang baik, rukun, sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan lebah, mereka tidak saling mengganggu satu sama lain. Akan tetapi apabila ada musuh yang mengganggu mereka maka serentak mereka akan menyerang dan menyengat.

7. Daun *Pacci*, daun *Pacci* atau *Leko Koringtigi* punya arti yang tersimpul dalam kata *Packing* atau bersih. Daun *Pacci* yang telah ditumbuk halus diletakkan dalam satu tempat yang bernama *Bekkeng* yang mengandung arti bahwa segala sesuatu berada dalam satu tempat sebagai lambang kesatuan jiwa atau keturunan dalam kehidupan kekeluargaan. Dengan demikian pelaksanaan *Mappacci* menjelang akad nikah berarti calon mempelai sudah siap dengan hati yang bersih dan ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga.

## **2. Bentuk Penyajian Tari Pajaga Innawa Mapatakko Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara**

*Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini ditampilkan sebanyak dua kali pada saat sebelum melaksanakan upacara *Mappacci* sebagai pengormatan terhadap para tamu – tamu yang datang dan ditampilkan sesudah acara *Mappacci* selesai. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* memiliki fungsi sebagai pembersihan jiwa bagi mempelai yang kelak akan menempuh hidup yang baru agar kiranya mampu menjaga keutuhan keluarga.

Tepatnya pada tanggal 20 Mei 2017 di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara terdapat sebuah upacara perkawinan yang dilakukan dikediaman Nur

Hatta Dg. Takamma yang merupakan salah satu narasumber penulis. Beliau merupakan salah satu yang dulunya paling sering menarikan *Tari Pajaga*. Dikediaman beliau penulis mendapatkan informasi tentang *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

a. Prosesi *Mappacci*

1. Pembukaan

Ketika para tamu sudah berada dirumah mempelai pengantin maka pembukaan malam *Mappacci* pun dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang dibawahkan oleh salah satu keluarga mempelai.



Gambar 1. Pembicara atau MC dalam proses *Mappacci*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 2. Pembacaan ayat suci Al-qur'an dari salah satu keluarga mempelai.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

2. *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* untuk penyambutan para tamu undangan.

Sebelum mempelai wanita masuk ke dalam pelaminan untuk melaksanakan *Mappacci* terlebih dahulu *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* ini ditampilkan. *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* yang ditampilkan sebelum *Mappacci* merupakan sebuah tarian penjemputan bagi para tamu undangan yang telah datang dan merupakan penghormatan bagi para tamu – tamu penting dari keluarga mempelai.





Gambar 3. Penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* masuk ke tempat pertunjukkan yaitu di depan pelaminan.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 4. Penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* membentuk *Dipolo Messa* yaitu pola lantai lingkaran.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 5. *Tari Pajaga Innawa Mapatacko* dengan gerakan *Macappa*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 6. Penari *Tari Pajaga Innawa Mapatacko* membentuk *Dipolo Dua*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)





Gambar 7. Penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakkō* membentuk *Dipolo Tallu*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 8. Penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakkō* pada saat pembukaan *Mappacci* biasanya di *Toding* oleh para tamu undangan.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

Pada saat *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* ini ditampilkan pada sesi pembukaan biasanya para tamu undangan memberikan mereka uang atau biasa disebut dengan *Matoding*.



Gambar 9. Penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* pada saat ragam gerak terakhir yaitu *Mattutu*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

### 3. Penyambutan mempelai pengantin

Setelah *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* ditampilkan di depan para tamu undangan salah satu keluarga menjemput mempelai dari dalam kamar dan membawahnya ke dalam pelaminan untuk melaksanakan upacara *Mappacci*.





Gambar 10. Mempelai wanita ke luar dari dalam kamar menuju tempat pelaminan.

(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

Mempelai sudah diperlisahkan duduk di dalam pelaminan dengan di temani oleh 2 orang gadis dayang – dayang yang duduk di sebelah kanan dan kiri mempelai wanita yang membawah *Lallung* yang berbentuk persegi empat panjang dengan bertiang bamboo kuning yang sudah dihiasi sesuai dengan warna pelaminan.



Gambar 11. Mempelai wanita duduk di dalam pelaminan dan siap melaksanakan *Mappacci*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

#### 4. Upacara *Mappacci*

Calon pengantin wanita yang telah duduk di dalam pelaminan menandakan bahwa upacara *Mappacci* akan segera dilaksanakan. Pada upacara *Mappacci* ini yang pertama naik melaksanakannya adalah keluarga dekat dari mempelai yaitu dari kelompok wanita terus disusul oleh kelompok laki – laki. Pelaksanaan *Mappacci* diatur sesuai dengan adat istiadat masyarakat Baebunta yaitu 9 pasang dari pihak perempuan dan 9 pasang dari pihak laki – laki yang naik terlebih dahulu melaksanakan *Mappacci* kepada calon pengantin dan terakhir melaksanakan *Mappacci* adalah orang tua calon mempelai perempuan dan laki – laki.





Gambar 12. Mempelai pengantin wanita melaksanakan *Mappacci*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 13. Orang tua mempelai pengantin wanita melaksanakan *Mappacci*  
kepada anaknya dan mempelai wanita ikut terharu.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 14. Suasana terharu yang dirasakan oleh mempelai wanita.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

5. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* bersama mempelai

Setelah *Mappacci* selesai dilaksanakan maka *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* kembali ditarikan bersama dengan mempelai wanita. Pada saat itulah, calon pengantin menarikan *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* untuk terakhir kalinya pada masa gadisnya bersama dengan para penari *Pajaga* yang ada di Baebunta. Calon mempelai dapat menarikan kembali *Tari Pajaga* tapi hanya untuk melatih atau mengajarkan kepada anak gadis yang ada di Baebunta yang merupakan keturunan bangsawan.





Gambar 15. Penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada gerak melangkah masuk untuk menjemput mempelai wanita untuk ikut menari.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 16. Pada saat mempelai mulai masuk kedalam barisan dan ikut menari bersama dengan penari *Pajaga Innawa Mapatakko*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)





Gambar 17. Pengantin wanita menari bersama dengan penari *Pajaga Innawa Mapatacko* dengan ragam gerak *Mappamate*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 18. Pengantin wanita menari bersama dengan penari *Pajaga Innawa Mapatacko* dengan ragam gerak *Malika Passapu*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 19. Pengantin wanita menari bersama dengan penari *Pajaga Innawa Mapatacko* dengan ragam gerak *Magallei Kipas*.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar 20. *Tari Pajaga Innawa Mapatacko* se usai ditarikan bersama dengan calon pengantin wanita.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



*Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* yang ditarikan oleh pengantin sebagai pembersihan jiwa bagi calon pengantin agar dapat menempuh hidup dengan hati yang bersih dan menandakan bahwa wanita ini sudah siap untuk menempuh hidup yang baru.

#### 6. Permintaan Restu

Setelah mempelai ikut menarikan *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* untuk terakhir kalinya, mempelai meminta restu kepada kedua orang tua dan keluarganya.



Gambar 21. Pengantin wanita langsung meminta restu kepada keluarga.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)





Gambar 22. Pengantin wanita meminta restu kepada keluarga.  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)

Dalam pelaksanaan acara *Mappacci* telah disiapkan tempat untuk para penari sebelum acara *Mappacci* dilaksanakan. Penari *Tari Pajaga Innawa Mapatacko* memainkan tarian tersebut di depan pelaminan mempelai pengantin yang ada di dalam rumah. Di sini mempelai pengantin ikut menarikan *Tari Pajaga Innawa Mapatacko* bersama dengan para penari lainnya untuk terakhir kalinya di masa gadisnya.

b. Bentuk Penyajian *Tari Pajaga Innawa Mapatakho*

1. Penari

Jumlah penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakho* sekitar enam sampai dua belas orang asal tidak kurang dari enam orang penari. Rata – rata penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakho* ini merupakan keturunan bangsawan.

2. Ragam Gerak *Tari Pajaga Innawa Mapatakho*

a. Gerak awal melangkah masuk

Satu tangan berada di belakang pinggul tepatnya tangan kiri menjepit rok, tangan kanan dilepaskan begitu saja (lurus) dengan mengikuti langkah kaki. Melangkah masuk dengan kaki kanan selalu di depan diikuti kaki kiri dan kemudian begitulah seterusnya sampai membentuk posisi lingkaran.



Gambar 23. Langkah masuk *Tari Pajaga Innawa Mapatakho*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

b. Ragam gerak *Macappa* (Mempertemukan)

*Macappa* tangan kiri berada di belakang pinggul sambil memegang rok dan tangan kanan melingkar ke samping ke luar dengan ibu jari menyentuh telunjuk dengan jari posisi ke bawah terus tangan kanan di bawah ke samping perut kanan tepatnya di dekat pusar di perut dan tangan kiri lurus ke bawah. Kemudian tangan kanan dan kiri diayun bersamaan ke kanan dan ke kiri kemudian tangan kanan di atas sejajar dengan bahu dan tangan kiri di bawah lurus di samping kiri sekitar  $\frac{1}{4}$  dan ibu jari tangan menyentuh telunjuk menghadap ke atas begitulah seterusnya sebanyak 7 kali gerakan.



Gambar 24. Ragam gerak *Macappa*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

c. Ragam gerak *Mappamate* (Mengakhiri)

Posisi tangan berada sejajar dengan bahu kemudian turun ke bawah dengan setengah genggam. Pada posisi *Dipolo* dua gerakan ini dilakukan 4 x 8.



Gambar 25. Ragam gerak *Mappamate*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

d. Ragam gerak *Malikka passapu* (Mengulung selendang)

Tangan kanan mengambil selendang di atas bahu lalu diayun ke kanan dan ke kiri sambil tangan kanan dan kiri mengulung selendang sebanyak tiga kali. Memutar sedikit badan ke sebelah kanan dan mengayunkan tangan kanan dari atas ke bawah dengan berputar lagi dari sisi kiri sambil mengayun – ayunkan tangan



kanan sampai ke depan pusar perut sebanyak 3 kali dan menyimpan kembali seledang dan kipas di atas bahu.



Gambar 26. Ragam gerak *Malika Passapu*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

- e. Ragam gerak *Mabbukka Kipas* (Membuka Kipas)

*Dipolo Tallu* dilanjutkan dengan gerakan *Mabbukka Kipas* dimana sambil kipas ditepuk di paha sebanyak satu kali diulangi lagi sebanyak 2 x 8 kemudian mengambil kipas lalu membuka kipas tersebut.



Gambar 27. Ragam gerak *Mabbukka kipas*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

f. Ragam gerak *Magalleo Kipas* (Memutar)

Ragam ini dimana posisi tangan kanan dan kiri diputar bersamaan dan secara bersamaan turun ke bawah. Cara putar kipasnya di atas bahu hampir sejajar dengan telinga. Gerakan ini dilakukan sebanyak 5 kali.



Gambar 28. Ragam gerak *Magalleo kipas*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

g. Ragam gerak *Massembe* (Pergantian)

Posisi kipas turun berada di bawah kemudian diputar bersamaan dengan tangan dan menandakan pergantian gerak ke *Tajoro*.



Gambar 29. Ragam gerak *Massembe*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

h. Ragam gerak *Tajoro Kipas* (Berada di depan)

Posisi tangan kanan yang memegang kipas berada di depan dada dan tangan kiri berada di bawah. Dimana kipas diayunkan ke depan lalu diputar.





Gambar 30. Ragam gerak *Tajoro Kipas*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

i. Ragam gerak *Sero – sero*

Kipas di berada di depan dada yang sedikit menutupi muka dengan tangan kiri di samping yang telapak tangannya menghadap ke atas dan perlahan lahan diputar kemudian di *Semba*. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 kali.



Gambar 31. Ragam gerak *Sero - sero*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)



j. Ragam gerak *Malleling Sawinna*

Pada ragam ini posisi penari yang berjanan mengelilingi para penari lainnya atau bisa dibilang memeriksa keutuhan penari. Komando dalam tari ini merupakan pemimpin yang akan di ikuti oleh para penari lainnya.



Gambar 32. Ragam gerak *Malleling Sawinna*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

k. Ragam gerak *Mattanda* (Mengayunkan)

Kipas berada di depan dengan posisi badan serong ke kiri sekitar  $\frac{1}{4}$  kemudian melangkah ke depan dan ke belakang sedikit dengan mengayunkan tangan yang memegang kipas.



Gambar 33. Ragam gerak *Mattanda*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

1. Ragam gerak *Mappaling – paling* (menuang- nuang)

Pada posisi ini penari duduk dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri. Dimana kipas yang digunakan menghadap ke bawah lalu digerakan sedikit demi sedikit dari atas ke bawah dengan serentak tangan kanan dan kiri.



Gambar 34. Ragam gerak *Mappaling - paling*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

m. Ragam gerak *Mattutu* (penutup)

Ragam gerak penghormatan terakhir, posisi penari menghadap ke depan sambil duduk dengan posisi kaki yang kanan yang berada di atas kaki kiri dan tangan kanan dan kiri rapat atau bertemu di tengah untuk memberikan hormat terakhir kepada para tamu.



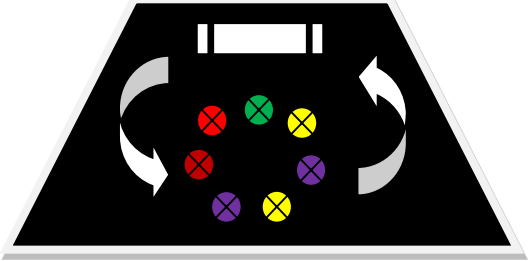
Gambar 35. Ragam gerak *Mattutu*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

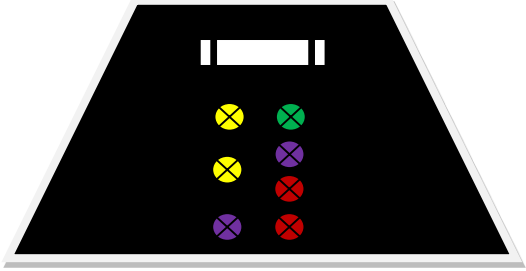
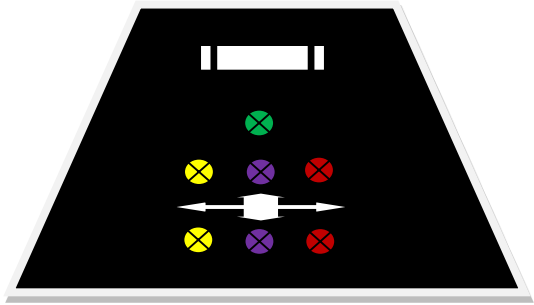
3. Pola Lantai

*Tari Pajaga Innawa Mapatako* mempunyai pola lantai yang digunakan oleh penari dari awal sampai akhir adalah berbanjar, pola lantai di Baebunta biasanya disebut dengan *Dipolo*. *Dipolo* yang digunakan terdapat tiga yaitu pertama disebut *Dipolo Mesa*, kedua *Dipolo Dua*, ketiga disebut *Dipolo Tallu*. Ketika penari

memasukkan area pertunjukan diiringi oleh gendang masuk mereka terus berjalan sampai akhirnya membentuk lingkaran dan di dalam penari ada yang bilang komando, komando itulah yang memberikan aba – aba jika posisinya sudah membentuk lingkaran. Aba – aba yang diberikan oleh Komando berupa suara yang berbunyi “Eehmm” kode itulah yang menandakan perpindahan gerak atau perubahan ragam gerak.

Jumlah penari dalam membawahkan *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* sekitar 6 atau 12 orang, akan tetapi jumlah penari yang menampilkan tarian ini tidak boleh kurang dari 6 orang jika ingin ditampilkan dihadapan tamu - tamu tertentu. Adapun pola lantai *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang digambarkan sebagai berikut:

No.	Pola Lantai	Keterangan
1.	<p><i>Dilopo Messa</i> (pola pertama)</p> 	<p>Penari melakukan gerakan awal melangkah masuk ke tempat pertunjukan dan membentuk lingkaran sampai ragam gerak <i>Macappa</i>.</p>

2.	<p><i>Dipolo Dua</i> (pola kedua)</p> 	<p>Pada posisi ini penari menarikan ragam gerak <i>Mappamate</i> dan ragam gerak <i>Malikka Passapu</i>.</p>
3.	<p><i>Dipolo Tallu</i> (pola ketiga)</p> 	<p>Pada <i>Dipolo Tallu</i> penari memasuki ragam gerak <i>Mabbukka Kipas Magalleo kipas</i>, <i>Massembe</i>, <i>Tajoro Kipas</i>, <i>Sero-sero</i>, <i>Malleling Sawinna</i>, <i>Mattanda</i>, <i>Mappaling-paling</i> dan ragam gerak <i>Mattutu</i>.</p>

Keterangan:



: Pelaminan



: *Kamando na* penari (pemimpin)



: *Mirundu messa na kamando* (Pengikut satu)



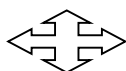
: *Mirundu dua na kamando* (Pengikut dua)



: *Mirundu tallu na kamando* (Pengikut tiga)



: Arah hadap penari memutar



: Arah hadap kanan, kiri, depan, dan belakang.



#### 4. Musik

Musik pengiring *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* adalah dua buah gendang merupakan pola musik tabuhan. Dalam penyajian tari ini musik dimainkan secara cepat dan lambat, yang akan menimbulkan rasa semangat dan rasa kelembutan dalam tarian yang merupakan ciri dari tersebut.



Gambar 36. Gendang  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Warna gendang yang dipakai masyarakat Baebunta adalah warna yang sesuai dengan warna kayu tersebut (alami). Gendang yang digunakan untuk *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakko* selalu dibungkus dengan kain warna kuning karena memiliki makna *To Manurung* bagi masyarakat Baebunta dan hanya menggunakan dua buah gendang.



Gambar 37. Pemain Gendang dalam upacara *Mappacci*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Adapun syair yang dinyanyika dalam tari *Pajaga Innawa Mapatakko*, yaitu:

***“Ininnawa Mapatakko”***  
***“Alai Pakkawaru Toto Tallesammu “***

Yang memiliki arti:

Tenanglah wahai jiwa yang menentukan dijadikan suatu obat atau keselamatan nasib yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara menyanyikannya sebagai berikut:

i.i.....ni....i.....na	a.....a.....a.....a.....wa
a.....ma.....a...a...pa....	a.....a.a.....ta.....kko.....
o.o....o.o.....wa....a.....a	a,a.....ala...ii....pa....kka
a.aw....ru....u...to....e	e..e.....to....to...ta
alee.....e.e.....e.....sa	a...a.a....ammu.....



Gambar 38. Penyanyi Syair *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dalam upacara *Mappacci*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Adapun penyanyi yang menyanyikan adalah Muhara dg. Sawe. Beliau adalah penyanyi *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* sejak munculnya *Pajaga Innawa Mapatakko* di Baebunta.

## 5. Property

### a. Kipas

Kipas merupakan property yang digunakan biasa dalam sebuah tarian. Akan tetapi di Baebunta kipas yang digunakan dalam *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* merupakan kipas yang terbuat dari kayu dan kertas manila.





Gambar 39. Kipas  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Kipas diikatkan di ujung selendang. Selendang yang sudah diikatkan di kipas dipakai di atas bahu sebelah kanan. Dimana kipas berada di belakang bahu dan selendangnya berada di depan.

b. Selendang



Gambar 40. Selendang  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Selendang merupakan salah satu property dari sekian banyak properti digunakan dalam sebuah tarian. Selendang juga digunakan dalam *Tari Pajaga Innawa Mapatako*.

## 6. Tata rias dan kostum

### a. Tata rias

Dalam pementasan sebuah tarian terkadang tata rias ini diperlukan untuk memperindah memperjelas karakter penari di atas panggung. Akan tetapi, dalam pelaksanaan *Tari Pajaga Innawa Mapatako* tata rias yang digunakan sangat simple yang tidak terlalu mencolok. Dimana hanya menggunakan tata rias yang sederhana yang tidak terlalu mewah dan hanya bisa dilakukan oleh para bangsawan atau keturunan bangsawan.

### b. Kostum dan Aksesoris

*Tari Pajaga Innawa Mapatako* memiliki kostum dan Aksesoris yaitu:

1. Baju *Bodo Tokko* atau di Luwu pada jaman dulu dikenal dengan “*Pokko*” baju ini terbuat dari bahan sutera yang tipis, yang memiliki bentuk baju kurung tanpa jahitan, dimana bagian bawah terbuka dan bagian atas berlubang yang seukuran dengan kepala tanpa kerah, pada ujung atas sebelah kanan dan kiri dibuat lubang selebar satu jengkal yang berfungsi sebagai lubang keluar masuknya lengan.



Gambar 41. Baju *Bodoh Tokko*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

Baju bodo yang digunakan di Baebunta dalam *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* hanya boleh empat warna yaitu hijau, kuning, ungu dan merah. Menurut masyarakat Baebunta ke empat warna tersebut memiliki arti tertentu yang merupakan *To Manurung*.

2. *Sampu* merupakan rok celana, panjang rok celananya sampai mata kaki.

Umunya yang digunakan juga harus sesuai dengan warna baju bodo yang digunakan.



Gambar 42. *Sampu*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

3. *Bunga Simpolong* atau Bunga sanggul yang amat indah buatanya, berfungsi untuk mempercantik sang penari atau memperindah penglihatan para tamu ketika memandang penari. Bunga ini digunakan di kepala tepatnya di bawah konde rambut atau sanggul.



Gambar 43. *Bunga Simpolong*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

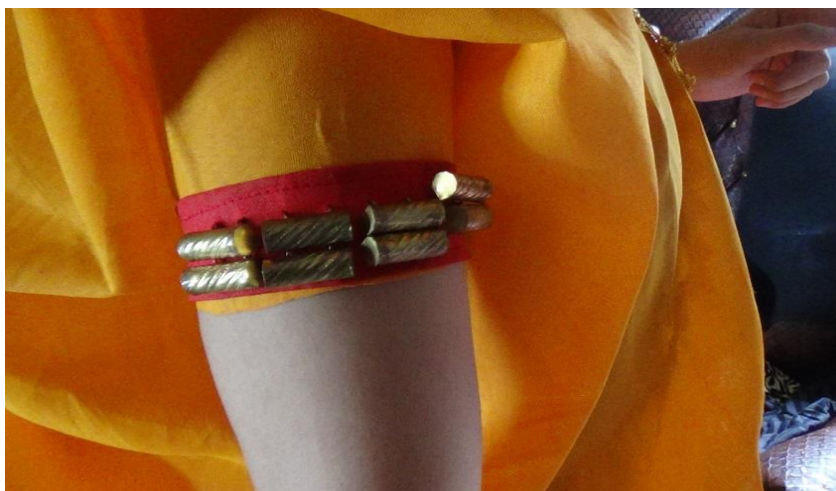


4. Gelang yang digunakan di daerah Baebunta memiliki gelang tersendiri dalam menampilkan sebuah *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yang disebut dengan *Gelang Lola*.



Gambar 44. Gelang *Lola*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

5. *Jima Tayya* atau lebih dikenal orang – orang dengan *Simma* tapi di Baebunta menggunakan *Jima Tayya* dimana *Tayya* ini digunakan di sebelah kanan dan kiri pada lengan penari.



Gambar 45. *Jima Tayya*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

6. Anting – anting (*bangkara*) merupakan hal terpenting pula dalam sebuah tarian agar dapat mempercantik penampilan penari. Anting – anting di



Gambar 46. *Bangkara*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

7. Kalung di Baebunta disebut dengan *Genokiyana* bentuknya datar dan juga bundar bersegi – segi, yang dipakai pada leher agar terlihat lebih menarik.



Gambar 47. *Genokiyana*  
(Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 04 Juni 2017)

## 7. Tempat atau Ruang Pertunjukkan

Tempat merupakan wadah dimana sebuah karya seni di tampilkan dengan rasa ruang, rasa ruang adalah kemampuan yang membuat seseorang penari secara spontan atau tidak mampu menempatkan dirinya di berbagai posisi sehingga tercapai keseimbangan pentas. Kesadaran dan kepekaan rasa terhadap ruang ini harus dimanfaatkan di dalam menyusun sebuah tarian karena pada waktu bergerak penari selalu menggunakan ruang.

Pada *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yang di tampilkan pada upacara perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara pada saat penari bergerak mereka menciptakan desain di dalam sebuah tempat atau ruang sehingga menimbulkan hubungan timbal – balik antara gerak dan ruang. Seorang penari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* harus mampu berinteraksi dan mengontrol penggunaan ruang agar dapat memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukan penari.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Andi Masita Kampasau (*Opu Makole* Baebunta) dan hasil wawancara pada tanggal 7 Juni 2017 mengatakan sejarah lahirnya *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* tidak diketahui secara tertulis, hanya diketahui melalui cerita leluhur yang bersifat mitos. Menurut beberapa pendapat tarian ini muncul pada zaman manusia masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, pada zaman tersebut tarian ini berfungsi sebagai pemujaan terhadap para dewa.

Dari hasil wawancara dengan Momo Dg. Batari (pendiri pertama *Tari Pajaga* di Baebunta) diperoleh keterangan bahwa *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pada zaman dahulu adalah sebuah tarian yang ditampilkan hanya untuk Datu, tamu – tamu penting, dan dalam upacara perkawinan. Sampai saat ini tarian tersebut masih tetap ditampilkan seperti dahulu dari awalnya tarian ini ada sampai sekarang pun masih tetap seperti itu. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* pun masih tetap ditampilkan dalam acara perkawinan itupun tidak sembarang upacara perkawinan hanya boleh ditampilkan dalam upacara perkawinan yang merupakan keturunan bangsawan saja dan itu masih tetap terjaga di daerah Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Baebunta merupakan tanah atau tempat yang secukupnya yang dianggap keramat dimana Baebunta itu sendiri memiliki kekuatan tersendiri dibandingkan tempat – tempat lain yang ada di sekitarnya. Baebunta merupakan daerah sejarah yang termaksud sulit untuk di tembus oleh para penjajah Belanda pada dahulu kala, Opu dg. Na Tembo merupakan *Opu Makole* pertama yang ada di Baebunta pada zaman penjajahan.

Baebunta merupakan suatu daerah tertua yang memiliki kekuatan tertentu yang merupakan bagian dari daerah *Salassa*. Dimana dahulu kala turunya banua *Salassa* (rumah) yang di dalam isi *Banua* tersebut terdapat semua *Tari Pajaga*.

*Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini merupakan bagian dari *Tari Pajaga Bone Balla* yang artinya isi rumah dimana tarian ini tidak boleh ditampilkan diluar rumah ataupun di luar istana. Adapun tarian ini bisa di luar rumah hanya sampai teras rumah dan juga di *baruga*.



*Mapabotting* di Baebunta memiliki pula adat tersendiri, di dalam sebuah acara *Mapabotting* sebelum menjelang hari “H” masyarakat Baebunta mengadakan cara adat yaitu *Mappacci* yaitu pembersihan diri. Sebelum menjelang acara *Mappacci* terdapat langkah – langkah yang harus dilakukan oleh mempelai jika dia merupakan keturunan bangsawan. Jika benar dia merupakan keturunan bangsawan, maka dalam acara *Mappacci* tersebut di selenggarakanlah sebuah tarian yang dimana tarian itu adalah *Tari Pajaga Innawwa Mapatakko*. Di tampilkannya tarian ini sebagai penghormatan dan juga menandakan bahwa mempelai tersebut merupakan keturunan bangsan yang harus dijaga seperti halnya dengan tari tersebut yaitu *Pajaga*, dan mempererat jalinan siraturahmi antara masyarakat Baebunta.

Dalam pertunjukkan *Tari Pajaga Innawwa Mapatakko* di acara adat *Mappacci* ketika tarian ini dimainkan tidak boleh ada orang yang masuk untuk menemui mempelai mereka harus menunggu sampai tarian ini selesai dimainkan. Penari dalam *Tari Pajaga Innawwa Mapatakko* hanya boleh ditarikan oleh 6 sampai 12 orang dan tidak boleh kurang dari 6 orang. Adapun susunan ragam gerak *Tari Pajaga Innawwa Mapatakko* terdiri dari 13 gerakan yaitu: gerakan pertama: melangkah masuk dengan kaki kanan selalu didepan diikuti kaki kiri dan kemudian begitulah seterusnya sampai membentuk posisi lingkaran. Gerakan kedua: *Magalleo* yang diakhiri dengan *Maccappa*. Gerakan ketiga: Masuknya *Dipolo* dua kemudian dilanjutkan dengan gerakan *Mappamate*. Gerakan keempat: gerakan *Mallika Passapu*. Gerakan kelima: masuknya *Dipolo* tallu yang dilanjutkan dengan gerakan *Mabbukka Kipas*. Gerakan keenam: gerakan *Magalleo Kipas*. Gerakan ketujuh: gerakan *Massemba*. Gerakan kedelapan: gerakan *Tajoro kipas*. Geraka

kesembilan: gerakan *Sero- sero*. Gerakan kesepuluh: gerakan *Malleling Sawinna*. Gerakan kesebelas: gerakan *Mattanda*. Gerakan kedua belas: gerakan duduk yang dilanjutkan dengan gerakan *Mappaling – paling*. Gerakan ketiga belas: gerakan terakhir atau gerakan *Mattutu*.

Adapun pola lantai dalam *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* awal masuknya membentuk lingkaran *Dipolo Mesa* kemudian membentuk posisi *Dipolo Dua* dan kemudian membentuk posisi *Dipolo Tallu*. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* ini memiliki syair yang akan dinyanyikan pada awal tarian tersebut dan setelah syair lagunya selesai dinyanyikan barulah masuk tabuhan bunyi suara gendang. Kedudukan musik pengiring disini merupakan identitas yang utama dalam pertunjukan tarian tersebut yang membuat suasana menjadi lebih hidup.

Ditinjau dari segi kostum dan property pada *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yang menunjukkan pribadi yang sederhana dan anggun pada masyarakat Baebunta. Sederhana di sini mencerminkan sifat yang relatif sama halnya dengan kecantikan, keindahan dan lain – lain. Kesederhanaan itu tidak dapat diukur namun kesederhanaan itu dapat ditunjukkan dengan sesuatu yang bersifat apa adanya yang tidak dipaksa untuk menjadi indah dipandang oleh mata. Kostum yang digunakan oleh *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* yaitu baju *Pokko* (baju bodo). Selain itu property yang di gunakan yaitu kipas dan selendang yang di artikan halus dan lembut. Setiap ragam geraknya kipas dan selendang itu menjadi bagian dari penari itu sendiri, yang harapannya menjadi seseorang yang beretika baik dan mempunyai sifat yang lembut serta jujur dalam menjalani hidup dengan mengharap rindho dari Tuhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* merupakan tari tradisional yang bersifat sakral. Adapun tarian ini muncul masyarakat Baebunta masih percaya akan *To Manurung* dimana pada dahulu kala *Banua Salassa* turun dari atas langit dan di dalam *banua Salassa* munculnya semua tarian *Pajaga Bone Balla*. Dimana Leluhur dari khayangan dan di bawah turun oleh *Balailo* dan *Rajeng* karena itulah mereka berdua kemudian mulai menari. Akan tetapi tarian tersebut tidak akan dimulai dimainkan jika tidak ada *Datu*. Apabila *Datu* berhalangan untuk hadir maka yang boleh mengantikannya adalah *Opu Makole Baebunta* yang telah di berikan kepercayaan. *Tarian Pajaga Innawa Mapatakko* ini dapat pula ditampilkan di dalam upacara perkawinan yang merupakan keturunan bangsawan karena tarian ini tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang hanya yang merupakan keturunan bangsawan.
2. Susunan gerak *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* terdiri dari 13 yaitu: Gerakan pertama: melangkah masuk dengan kaki kanan selalu di depan diikuti kaki kiri dan kemudian begitulah seterusnya sampai membentuk posisi lingkaran. Gerakan kedua: *Magalleo* yang diakhiri dengan *Maccappa*. Gerakan ketiga: Masuknya *Dipolo* dua kemudian dilanjutkan dengan gerakan *Mappamate*. Gerakan keempat: gerakan *Mallika Passapu*. Gerakan kelima: masuknya *Dipolo Tallu* yang dilanjutkan dengan gerakan *Mabbukka Kipas*. Gerakan

keenam: gerakan *Magalleo Kipas*. Gerakan ketujuh: gerakan *Massemba*. Gerakan kedelapan: gerakan *Tajoro kipas*. Gerakan kesembilan: gerakan *Sero-sero*. Gerakan kesepuluh: gerakan *Malleling Sawinna*. Gerakan kesebelas: gerakan *Mattanda*. Gerakan kedua belas: gerakan duduk yang dilanjutkan dengan gerakan *Mappaling – paling*. Gerakan ketiga belas: gerakan terakhir atau gerakan *Mattutu*. Adapun kostum yang digunakan masih kostum yang dulu yang sering digunakan dalam acara tertentu dari segi baju *Bodo*, *Sampu*, *Gelang Lola*, *Bunga Simpolong*, *Jima Tayya*, *Genokiyana*, dan *Bangkara*. Musik yang digunakan pun masih aslinya saat tari ini dilahirkan yaitu syair lagu dari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* dan juga dua buah gendang yang dibungkus dengan kain kuning yang melambangkan *To Manurung*. Properti yang digunakan hanya selendang dan kipas.

## **B. SARAN**

Kesenian yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Baebunta Kabupaten Luwu Utara yaitu *Tari Pajaga Innawa Mapatakko*, perlu mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat melalui Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS) oleh karena itu:

1. Diperlukan pendokumentasian agar kebudayaan yang kita miliki khususnya *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara agar tetap dilestarikan.
2. Diperlukan suatu perhatian dari pemerintah khususnya dari taman budaya atau bidang kesenian yang ada di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya dan di

daerah Kabupaten Luwu Utara pada khususnya agar *Tari Pajaga Innawa Mapatako* ini dapat dibina dan dikembangkan secara luas sehingga tarian ini juga bisa dikenal oleh masyarakat luar.

3. Sebagai penari dan pemerhati seni agar tetap menjaga dan mensosialisasikan pentingnya *Tari Pajaga Innawa Mapatako*.
4. Pemerintah beserta dinas pariwisata dan kebudayaan agar tetap menjadi pemerhati setiap kesenian terutama pada tari – tarian tradisional agar tetap tidak punah dan tetap ada.
5. Kepada masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Luwu Utara dapat menjaga dan melestarikan *Tari Pajaga Innawa Mapatako* sebagai warisan nenek moyang kita.
6. Kepada generasi muda atau para peneliti yang lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini agar ditinjau dari sudut lainnya.
7. Diperlukan adanya dukungan dari masyarakat untuk sadar akan budaya kita demi memperkaya khasana kebudayaan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

Ali Fadillah, Sumantri. 2000. *Kedatuan Luwu*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia.

Anwar Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Luwu: Pustaka Sawerigading.

Anwar Idwar. 2003. *La Galigo Turunnya Manusia Pertama*. Luwu: Pustaka Sawerigading.

Ahmad Yunus. 1986. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anderson Sutton. 2013. *Pakkurru Sumange*. Sulawesi Selatan: Innawa.

Halilintar Lathief. 2000. *Tari Daerah Bugis*. Makassar: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.

Halilintar Lathief, Niniek. 2014. *Etnografi Tari Sulawesi*. Yogyakarta: Padat Daya.

I Wayan Dibia. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Kusuma Andi Ima. 2015. *Legacy Tanah Luwu*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Murgiyanto Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wdatama Widya Sastra.

Murgiyanto Sal. 1983. *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Najamuddin, Munasia. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Berita Utama Bakti Baru.

Padindang Ajeib. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Biro KAPP Setda Sulsel bekerja sama Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan.

Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ruslana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.

Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Istana Publishing.

- Sanusi, H.M, 1967. *Luwu dalam Revolusi*. Makassar: Kedatuan Luwu (Palopo).
- Seodarsono. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sharma Hadeyang. 2009. *Pahlawan Dari Tana Luwu*. Palopo: Greget Pariwara.

#### **B. Sumber Tidak Tercetak**

- Sumber : [http://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupatenluwuutara&ei=q4NgCH\\_4m&lc=id-ID&s=1&m=923&h](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupatenluwuutara&ei=q4NgCH_4m&lc=id-ID&s=1&m=923&h). Diunduh 13 Maret 2017.
- Sumber : <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2622/mappabotting-upacara-adat-perkawinan-orang-bugis-sulawesi-selatan>. Diunduh 20 Maret 2017.



# LAMPIRAN

## Lampiran I

### FORMAT WAWANCARA

JENIS – JENIS PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN TARI *TARI PAJAGA ININNAWA MAPATAKKO* DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA.

1. Apa pengertian kata *Ininnawa Mapatakk*?
2. Mengapa tari tersebut di tariakan dalam upacara perkawinan?
3. Apa tujuan dari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk* dalam upacara perkawina?
4. Bagaimana asal usul keberadaan *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk* pada upacara perkawinan?
5. Apa hubungan antara kedatuan Luwu dengan Baebunta?
6. Ada berapa ragam *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?
7. Berapa personil yang dapat menarikan *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?
8. Alat musik apa saja yang digunakan dalam *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?
9. Jenis pakaian apa yang digunakan dalam *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?
10. Dipertunjukkan dimana saja *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?
11. Dari kalangan mana saja penari *Tari Pajaga Ininnawa Mapatakk*?

## Lampiran II

### Narasumber Penelitian

#### 1. Narasumber Pertama



Nama : Andi Masita Kampasau

Umur : 63 tahun

Alamat : Baebunta

Agama : Islam

Status : Menikah

Peran dalam Masyarakat : Opu Makole Baebunta

## 2. Narasumber Kedua



Nama	: Momo Dg. Batari
Umur	: 90 Tahun
Alamat	: Baebunta
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Peran dalam Masyarakat	: Pendiri pertama <i>Tari Pajaga</i> yang ada di Baebunta.

### 3. Narasumber Ketiga



Nama	: Muhara Daengri Sawe
Umur	: 96 tahun
Alamat	: Baebunta
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Peran dalam Masyarakat	: Penari dan Penanyi <i>Tari Pajaga Ininnawa</i> <i>Mapatkko</i> di Baebunta

#### 4. Narasumber Keempat



Nama	: Rusmani Andi Husain
Umur	: 55 tahun
Alamat	: Baebunta
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Peran dalam Masyarakat	: Penari <i>Tari Pajaga Innawa Mapatkko</i> di Baebunta

## 5. Narasumber Kelima



Nama	: Nur Hatta Dg. Takamma
Umur	: 69 tahun
Alamat	: Baebunta
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Peran dalam Masyarakat	: Penari <i>Tari Pajaga Inninawa Mapatkko</i> di Baebunta



### Lampiran III

#### Foto – foto bersama para narasumber



Gambar:

Wawancara Bersama Narasumber yaitu Opu Makole Baebunta  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 28 April 2017)



Gambar:

Wawancara Bersama Narasumber yaitu Momo Dg. Batari  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 2 Mei 2017)



Gambar:  
Wawancara Bersama Narasumber yaitu Muhara Daengri Sawe  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 3 Mei 2017)



Gambar:  
Latihan Menari *Tari Pajaga Innawa Mapatakko* Bersama Narasumber  
yaitu Rusmani Andi Husain  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 5 Mei 2017)



Gambar:

Wawancara Bersama Narasumber yaitu Nur Hatta Dg. Takamma  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 8 Mei 2017)



#### Lampiran IV

##### Foto – foto tarian dalam upacara *Mappacci*



Gambar:

*Tari Pajaga Innawa Mapatacko* Sebelum Pelaksanaan *Upacara Mapacci*  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar:

*Tari Pajaga Innawa Mapatacko* Sebelum Pelaksanaan *Upacara Mapacci*  
(Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar:  
*Tari Pajaga Innawa Mapatacko* Setelah Pelaksanaan *Upacara Mapacci*  
 (Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)



Gambar:  
*Tari Pajaga Innawa Mapatacko* Setelah Pelaksanaan *Upacara Mapacci*  
 (Sumber : Dokumentasi Andi Warda Kursyita, Baebunta 20 Mei 2017)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Andi Warda Kursyita
2. No. Induk Mahasiswa : 1382042014
3. Program Studi : Sendratasik (S1)
4. Tempat/Tanggal Lahir : Masamba, 08 Oktober 1995
5. Judul yang diajukan :
  1. Tari pajaga minnawa mapatakko pada upacara pernikahan dikecamatan Baebunta kabupaten luwu utara
  2. Minat belajar siswa SMPN 1 Masamba terhadap tari tradisional pakarena
  3. Makna tari pajaga Bone Balla di kabupaten luwu

Disetujui oleh :

Penasehat Akademik,

Johar Linda S.pd.M.A.

NIP 19720102 200701 2 002

Makassar,

Mahasiswa yang bersangkutan,

Andi Warda Kursyita

NIM 1382042014

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui :  
Tari pajaga minnawa mapatakko pada upacara pernikahan dikecamatan Baebunta kabupaten luwu utara
2. Pembimbing yang ditugasi :
  - 2.1. Dr. A. Jamilah M.sn
  - 2.2. Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.pd

Rangkapan :

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasehat Akademik



Makassar,  
Ketua Program Studi,

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.pd.

NIP 196111031089032001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224

Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor : 678/UN36.21/HK/2017

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

**ANDI WARDA KURSYITA**

*Program Studi Pendidikan Sendratasik*

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa.
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya.
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)  
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999  
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Andi Warda Kursyita / NIM 1382042014** Program Studi Pendidikan Sendratasik, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Tari Pajaga Innawa Mapatakko dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:  
1. Dr. A.Jamilah,M.Sn (Pembimbing I)  
2. Dr.Hj.Heriyati Yatim,M.Pd (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Makassar  
Pada tanggal : 27 Maret 2017  
Dekan,

**Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum**  
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Sendratasik
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD UNM





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: [fsd@unm.ac.id](mailto:fsd@unm.ac.id)

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR  
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : Andi Warda Kursyita

Judul : Tari Pajaga Ininnawa Mapatakkko Pada Upacara

Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Pembimbing : 1. Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn

2. Dr. Hj. Heriyanti Yatim, M.pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
1.	21/8/17	Latar belakang, bab II	
2.	04/9/17	Hasil Penelitian Pembahasan	
3.	03/10/17	Estimasi Huruf & Pembahasan	
4	26/10-017	Kerangka pikir & judul - teknik penulisan - abstrak - daftar pustaka & sumber	
5.	29/10-17	Pembahasan/dokumentasi	

Disetujui Pembimbing I

Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn

Makassar,  
Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyanti Yatim, M.pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: [fsd@unm.ac.id](mailto:fsd@unm.ac.id)

KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR  
(PROPOSAL DAN SKRIPSI)

Nama Mahasiswa/NIM : Andi Warda Kursyita  
Judul : *Tari Pajaga Innawa Mapatako* Pada Upacara  
Perkawinan di Kecamatan Baebunta Kabupaten  
Luwu Utara  
Pembimbing : 1. Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn  
2. Dr. Hj. Heriyanti Yatim, M.pd

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing
6	21/11-017	Kerangka P'ksi	
		J. Benar	
7	29/11-017	ace Skripsi	
	0/11 - 17	ace	

Disetujui Pembimbing I

Dr. A. Jamilah Mangkona, M.Sn

Makassar,  
Disetujui Pembimbing II

Dr. Hj. Heriyanti Yatim, M.pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. AP. Pettarani Gunung Sari Baru Makassar - 90222  
[Http://perpustakaan.unm.ac.id](http://perpustakaan.unm.ac.id) email: [perpustakaan@unm.ac.id](mailto:perpustakaan@unm.ac.id)  
Telp: 081354743230

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA**

No: 59 /UN.16/TU/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Andi Warda Kursyita  
NIM / No. Anggota : 1382042014  
Fakultas / Jurusan : Seni dan desain / Sendiratasik  
Alamat : Jl. Toddopuli 1 blok 25 stapak 13 no. 66

Benar sudah tidak mempunyai pinjaman koleksi dan hal lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.

Demikian surat keterangan ini diberikan ini kepadanya untuk dipergunakan seperlunya

Makassar, .....2017

Kepala



Prof. Oslan Jumadi, S.Si., M.Phil., Ph.D  
NIP. 19701016 199702 1 001





1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 7 0 4 8

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6905/S.01P/P2T/05/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Luwu Utara

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Seni & Desain UNM Makassar Nomor : 1043/UN36.21/LT/2017 tanggal 18 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ANDI WARDA KURSYITA**  
Nomor Pokok : 1382042014  
Program Studi : Pend. Sendratasik  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Mallengkeri, Parang Tambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TARI PAJAGA INNNAWA MAPATAKKO DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN BAEBUNTA  
KABUPATEN LUWU UTARA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Mei s/d 22 Juli 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 19 Mei 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN. SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Seni & Desain UNM Makassar di Makassar;
2. Peringgal.







# PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA

## BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Simpursiang No. 27 Telp. (0473) 21003 – Fax (0473) 21003

### MASAMBA

Masamba, 29 Mei 2017

Kepada

**Yth.** Camat Baebunta  
Kab. Luwu Utara  
di-

**Baebunta**

Nomor : 070 / 158 / Bakesbangpol  
Lampiran : -  
Perihal : **Izin Penelitian**

Dasar Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Sul – Sel Nomor: 6905/S.01P/P2T/05/2017, tanggal 19 Mei 2017, dan Rekomendasi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Luwu Utara Nomor: 070/246/V/Balitbangda/2017, tanggal 29 Mei 2017, Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan Kepada yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **ANDI WARDA KURSYITA**  
Nim : 1382042014  
Pekerjaan : Mah.(S1) Prodi. Pendidikan Sndratasik Univ. Negeri Makassar  
Waktu Pelaksanaan : Tanggal 29 Mei s/d 29 Juli 2017

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kantor Camat Baebunta dengan judul:

**“ TARI PAJAGA INNNAWA MAPATAKKO DALAM UPACARA PERKAWINAN DI  
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA ”**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada prinsipnya menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Camat Setempat.
2. Surat Izin ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir tanggal 29 Juli 2017
3. Mentaati semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Exsamplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Cq. Kaban Kesbang dan Politik Kab. Luwu Utara.
5. Surat Izin ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai kegiatan, dengan sendirinya surat izin ini tidak berlaku lagi.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

**AN.KEPALA BADAN,  
SEKRETARIS**

**SYAHRUDDIN, S. IP**

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19720624 199202 1 001

**Tembusan** : Kepada Yth.

1. Bupati Luwu Utara (sebagai laporan) di Masamba;
2. Ketua DPRD Kab. Luwu Utara di Masamba;
3. Unsur Muspida Kab. Luwu Utara di Masamba;
4. Kadis Pariwisata & Kebudayaan Kab. Luwu Utara di Masamba;
5. Dekan Fak. Seni & Desain UNM di Makassar;
6. Sdr. Andi Warda Kursyita di Tempat;
7. Pertinggal.-

# RIWAYAT HIDUP



**ANDI WARDA KURSYITA** lahir pada tanggal 08 Oktober 1995 di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Anak tunggal dari pasangan suami istri **Andi Baso .R Opu Torumpang** dan **Dra. ST. Wahyu.**

Penulis memulai pendidikan tingkat kanak – kanak di TK Aisyah pada tahun 2000 dan pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan dasar SDN 088 Matoto dan tamat tahun 2007 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah di SMPN 4 Masamba dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi di SMAN 2 Masamba yang sekarang sudah ganti nama menjadi SMAN 8 Masamba dan tamat pada tahun 2013. Di tahun yang sama penulis dinyatakan lulus sebagai mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program studi pendidikan sendratasik, Fakultas Seni dan Desain.

Berkatrahmat dan karunia ALLAH Subahana Wataala, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar dengan tersusunya skripsi yang berjudul “Tari Pajaga Innawa Mapatakko Pada Upacara Perkawinan Di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.